

**ANALISIS SWOT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
DIUKUR DARI TINGKAT KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT
(Studi Kasus Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari)**

SKRIPSI

Oleh
SAFIRA PUTRI RAHMADANA
NIM: G01219030



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN

Saya, Safira Putri Rahmadana, G01219030, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan hasil asli dari usaha saya sendiri, bukan karya orang lain yang dilakukan atas nama saya, dan dibuat dengan menyalin atau menjiplak dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak memuat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tegas disebutkan secara tertulis sebagai acuan dengan menyebutkan nama penulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sejujur-jujurnya, dan apabila dikemudian hari terdapat kejanggalan atau ketidakbenaran didalamnya, saya bersedia menerima sanksi akademik seperti dicabutnya gelar yang saya peroleh untuk penulisan skripsi ini serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 3 April 2023



Safira Putri Rahmadana

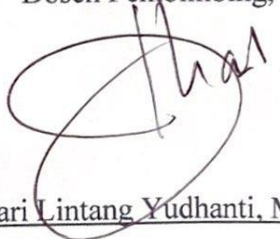
NIM. G01219030

HALAMAN PERSETUJUAN

Surabaya, 3 April 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,



Ashari Lintang Yudhanti, M.Ak.

NIP. 199411082019032021

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS SWOT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DIUKUR DARI TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Kasus Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari)

Oleh
Safira Putri Rahmadana
NIM: G01219030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Ashari Lintang Yudhanti, M.Ak.
NIP.199411082019032021
(Penguji 1)
2. Achmad Room Fitrianto, SE, MEI,
MA, Ph.D
NIP. 197706272003121002
(Penguji 2)
3. Hanafi Adi Putranto, S.Si., SE.,
M.Si
NIP.198209052015031002
(Penguji 3)
4. Riska Ayu Setiawati, S.E., M.SM
NIP.199305032019032020
(Penguji 4)

Tanda Tangan:


.....

.....

.....

.....



Surabaya, 14 April

2023 Dekan,

Sitajul Arifin, S.Ag., S.S.,

N.I.T. NIP. 19700514200031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Safira Putri Rahmadana
NIM : G01219030
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
E-mail address : saffiraputri29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

..ANALISIS SWOT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DIUKUR DARI TINGKAT ..
..KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Kasus Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari) ..

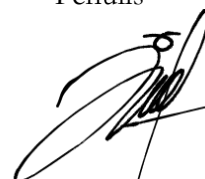
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Mei 2023

Penulis



(Safira Putri Rahmadana)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Analisis SWOT Dalam Pengembangan Desa Wisata Diukur Dari Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari)**” bertujuan untuk mengetahui analisis SWOT dalam pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu, serta bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat setelah adanya pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini menggunakan Analisis SWOT. Analisis ini berdasarkan pada penalaran yang secara bersamaan dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman tapi tetap dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal. Peneliti juga menggunakan teori Indeks Pembangunan Manusia untuk mengukur kesejahteraan masyarakat setelah adanya pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu, guna menungkgung temuan analisis SWOT.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, Desa Wisata Lontar Sewu berada pada kelas I baik untuk faktor internal maupun eksternal (positif, positif). Menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu yang kuat, berpeluang dan adapun usulan strategis yang diberikan bersifat agresif. Selanjutnya, tingkat kesejahteraan masyarakat desa Hendrosari juga menunjukkan perubahan dan perlahan mengalami peningkatan sesuai apa yang tercantum dalam teori Indeks Pembangunan Manusia, yaitu Indikator Umur Panjang dan Hidup Layak, Indikator Pengetahuan, serta Indikator Standar Hidup Layak.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sebagai pedoman kepada pemerintah desa dan pengelola wisata adalah mengembangkan potensi wisata, membangun dan memperbaiki sarana prasarana wisata serta membangun akomodasi wisata, agar pengelolaan Desa Wisata Lontar Sewu dapat berkembang secara terus menerus dan semakin menarik perhatian banyak wisatawan untuk berkunjung.

Kata kunci: analisis SWOT, desa wisata, kesejahteraan masyarakat

ABSTRACT

The thesis entitled "**SWOT Analysis in the Development of Tourism Villages Measured by the Level of Community Welfare (Case Study of Lontar Sewu Tourism Village Hendrosari)**" aims to determine SWOT analysis in the development of Lontar Sewu Tourism Village, as well as how the level of community welfare after the development of Lontar Sewu Tourism Village with qualitative research methods and descriptive approaches. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation.

In this study using SWOT analysis. This analysis is based on reasoning that can simultaneously minimize weaknesses and threats but still be able to take full advantage of strengths and opportunities. Researchers also use the theory of the Human Development Index to measure community welfare after the development of the Lontar Sewu Tourism Village, in order to support the findings of the SWOT analysis.

Based on the research findings, Lontar Sewu Tourism Village is in class I for both internal and external factors (positive, positive). Shows that the development of the Lontar Sewu Tourism Village is strong, has opportunities and the strategic proposals given are aggressive. Furthermore, the level of welfare of the Hendrosari village community also shows changes and is slowly increasing according to what is stated in the theory of the Human Development Index, namely Indicators of Longevity and Decent Living, Indicators of Knowledge, and Indicators of Decent Living Standards.

The suggestions that can be given as guidelines to the village government and tourism managers are developing tourism potential, building and improving tourism infrastructure and building tourist accommodations, so that the management of the Lontar Sewu Tourism Village can develop continuously and attract more and more tourists to visit.

Keywords: SWOT analysis, tourism village, community welfare

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Dan Batasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB 2 LANDASAN TEORI	12
2.1 Teori Pengembangan Wisata Berkelanjutan	12
2.2 Teori Kesejahteraan	12
2.3 Desa Wisata	13
2.4 Kesejahteraan Masyarakat	18
2.5 Analisis SWOT	22
2.6 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	29

2.7 Kerangka Konseptual.....	34
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.3 Definisi Operasional	36
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	44
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	51
4.1.1 Sejarah Berdirinya Desa Wisata Lontar Sewu	51
4.1.2 Visi dan Misi	54
4.1.3 Susunan Pengurus.....	54
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
4.2.1 Analisis SWOT Dalam Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu	55
4.2.2 Kesejahteraan Masyarakat Desa Hendrosari Setelah Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu	64
4.3 Pembahasan.....	69
4.3.1 Analisis SWOT Dalam Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu	69
4.4.1 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Setelah Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu	85
BAB 5 PENUTUP.....	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	100

DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Desa Wisata Jawa Timur 2022	5
Tabel 2. 1 Bobot masing-masing aspek SWOT	28
Tabel 3. 1 IFAS dan EFAS	47
Tabel 3. 2 Matriks evaluasi faktor eksternal dan internal posisi organisasi.....	49
Tabel 4. 1 Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu	71
Tabel 4. 2 IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)	73
Tabel 4. 3 EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary)	74
Tabel 4. 4 Diagram IFAS dan EFAS	77
Tabel 4. 5 Prinsip Sustainability Development.....	83
Tabel 4. 6 Derajat Kesehatan dan Gizi Buruk.....	87
Tabel 4. 7 Sasaran 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Ibu hamil dan anak 0-23 bulan).....	88
Tabel 4. 8 Ibu Hamil	88
Tabel 4. 9 Anak Usia 0-23 Bulan (0-2 Tahun).....	89
Tabel 4. 10 Data Tingkat Pendidikan.....	91
Tabel 4. 11 Akses Pendidikan.....	92

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	35
Gambar 3. 1 Diagram Analisis SWOT	49
Gambar 4. 1 Peresmian Desa Wisata Lontar Sewu.....	53
Gambar 4. 2 Susunan Pengurus Desa Wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik	54
Gambar 4. 3 Lapak pedagang di area Desa Wisata Lontar Sewu	66
Gambar 4. 4 Diagram Analisis SWOT	76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi bersama Narasumber.....	105
Lampiran 2 : Daftar Wawancara.....	108
Lampiran 3 : Biodata Penulis.....	112



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah hiruk pikuk ekonomi global yang terjadi saat ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa dikatakan mempunyai prospek yang cukup baik ditahun 2022, terpantau selama tiga kuartal terakhir meningkat di atas 5 persen (Haryo Limanseto, 2022). Tersedianya sarana dan prasarana yang melimpah serta tenaga kerja yang meningkat turut mendukung tercapainya sistem ekonomi Indonesia semakin baik. Dengan adanya dukungan dari sarana dan juga prasarana diharapkan menjadikan investasi swasta turut meningkat, selain itu daya saing diharapkan dapat diperkuat melalui faktor ekspor impor.

Untuk memahami proses dan pola perkembangan ekonomi dalam sebuah negara sekaligus pertumbuhannya dalam perhitungan waktu tertentu, oleh sebab itu ada beberapa aspek penting untuk dipahami yang dimana memiliki pengaruh besar terhadap tingkat ekonomi sebuah negara bersangkutan antara lain, pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh arah pembangunan ekonomi negara, kemajuan pembangunan infrastruktur, dan taraf pembangunan yang tercapai akan memiliki dampak pada sektor ekonomi, masyarakat dan pariwisata baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Pembangunan dan kemajuan ekonomi suatu negara pun tidak lepas dari keadaan material, geografis serta kapabilitas yang dimiliki masyarakatnya maupun potensi alam sekitar, sosial budaya, dan keadaan awal perekonomian sebuah negara. Di sisi lain, faktor eksternal pembangunan dan perkembangan

ekonomi meliputi kondisi politik, keamanan global dan perkembangan teknologi.

Menurut informasi yang didapat dari Wakil Menteri Keuangan menyatakan bahwa kemajuan ekonomi yang ada pada kuartal II sampai pada nilai 5,4 persen yang dimana hal itu jauh lebih baik dari kemajuan ekonomi yang terjadi di tahun 2021 (Kementerian Keuangan RI, 2022). Bisa dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi kuartal II tahun 2022 ini berada pada angka yang sangat mengesankan, yang kemudian diimbangi dengan nilai tukar rupiah yang cukup stabil juga perkembangan indeks harga saham gabungan bisa dibilang cukup besar dibandingkan negara-negara yang tergabung dalam forum internasional G20. Selanjutnya pada tingkat inflasi juga mengalami kenaikan, namun relatif terkendali karena naiknya harga BBM merupakan sebuah upaya untuk mencegah dan meredam inflasi. Jika diperhatikan, upaya pemerintah dalam menangani pandemi juga mobilitas masyarakat yang meningkat pada sektor akomodasi dan penyediaan makan minum juga turut mengalami peningkatan.

Banyaknya pencapaian tersebut semakin diperkuat dengan adanya industri pariwisata yang menunjukkan angka pertumbuhan positif, kunjungan wisman atau wisatawan mancanegara tercatat lebih dari 500 ribu kunjungan di bulan Agustus tahun 2022. Hartanto selaku Menko Airlangga, sangat mengapresiasi hasil kerja dari kemenparekraf dan jajarannya karena hanya dalam waktu kurang lebih 18 bulan, perubahan peringkat wisata Indonesia yang semula berada pada urutan 44 meningkat menjadi urutan ke 32 untuk pertama kalinya. (Kementerian Keuangan RI, 2022).

Peran pemerintah dalam mendukung sektor pariwisata sangatlah penting karena sektor pariwisata diprediksi dapat meluaskan perkembangan kemajuan ekonomi, hingga peningkatan terhadap kesejahteraan masyarakat serta kemajuan potensi ekonomi baik secara fisik maupun nonfisik di wilayah tersebut akan tercapai. Melalui aplikasi pariwisata yang unggul peluang untuk mencapai target kemajuan ekonomi akan semakin besar dan berdampak cukup baik untuk masyarakat dalam jangka panjang, jika sektor pariwisata dapat mengalami peningkatan secara insentif maka dorongan untuk menjadikan daerah dengan perekonomian rendah menjadi daerah yang berkembang dengan kemandirian ekonomi pun akan semakin tinggi.

Pada tahun 2021 sumbangan pariwisata terhadap PDB terpantau sekitar 4,2 persen yang pada tahun sebelumnya hanya sekitar 37,4 persen yang dimana terlihat cukup jelas bahwa sektor pariwisata mempunyai kedudukan penting dalam meningkatkan perekonomian negara. Menurut Badan Pusat Statistik, wisnus atau wisatawan nusantara tahun 2021 juga meningkat sekitar 12 persen dari pada tahun sebelumnya, diiringi juga dengan kenaikan devisa pariwisata sekitar 4 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni \$32 miliar menjadi \$36 miliar. Kebijakan nasional yang menjadikan sektor pariwisata sebagai prospek cerah Indonesia tidak terlepas dari potensi alam Indonesia sebagai negara yang kaya akan potensi alam, budaya, suku, bahasa, dan sebagainya. Salah satu potensi pariwisata yang pantas untuk dikembangkan adalah desa wisata.

Teori keunggulan komparatif menurut David Ricardo mengacu pada keunggulan yang dimiliki setiap daerah atau negara. Dalam teori ini dijelaskan bahwa jika terdapat dua negara memperdagangkan suatu barang dan negara tersebut berspesialisasi dalam satu barang, maka negara-negara tersebut akan diuntungkan. Salah satu upaya untuk mencapai keunggulan komparatif adalah dengan mengembangkan desa wisata.

Makna desa wisata adalah perpaduan antara atraksi, fasilitas, dan akomodasi yang kemudian diintegrasikan dengan struktur kehidupan masyarakat, program serta tradisi yang ada. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan dengan beberapa karakteristik yang menjadikannya sebagai tujuan wisata. Pedesaan merupakan desa yang belum banyak ditemukan dan masih memerlukan pengasahan terkait pemanfaatannya melalui pembinaan agar kesejahteraan masyarakat dapat tercipta dan menjadi andalan pariwisata daerah. (Soetarso Priasukmana dan R. Muhammad Mulyadin, 2001).

Indonesia khususnya Provinsi Jawa Timur memiliki keberagaman desa wisata yang masing-masing memiliki potensi lokal dengan kemajuan yang semakin mendukung kemajuan desa wisata sehingga tetap menyuguhkan unsur kearifan lokal yang menjadi ciri khas kawasan tersebut. Berikut merupakan nama-nama desa wisata yang terdapat di Provinsi Jawa Timur:

Tabel 1. 1 Data Desa Wisata Jawa Timur 2022

No.	Nama Desa Wisata	Tempat
1	Ngiroboyo, Desa Sendang	Kab. Pacitan
2	Joglo Pule, Desa Nailan	Kab. Ponorogo
3	Embong Banyu Lumut, Desa Tegaren	Kab. Trenggalek
4	Punakawan Park, Desa Banaran	Kab. Tulungagung
5	Kampung Jambu, Desa Mandean	Kab. Blitar
6	Bukit Doraemont, Desa Blimbing	Kab. Kediri
7	Boonpring, Desa Sanankerto	Kab. Malang
8	Kapas Ijo, Desa Sumberejo	Kab. Lumajang
9	Cemoro Sewu, Desa Pugerkulon	Kab. Jember
10	Osing Kemiren, Desa Kemiren	Kab. Banyuwangi
11	Tirta Agung, Desa Sukosari Kidul	Kab. Bondowoso
12	Wisata KK26, Desa Olean	Kab. Situbondo
13	Café Nyantol, Desa Clarak	Kab. Probolinggo
14	Budidaya Maggot, Desa Gunting	Kab. Pasuruan
15	Tirta Kanal Bengok, Desa Cangkring Krembung	Kab. Sidoarjo
16	Lembah Mbencirang, Desa Kebontunggul	Kab. Mojokerto
17	Bukit Pencaringan, Desa Jarak	Kab. Jombang
18	Kampung Rambutan, Desa Ngetos	Kab. Nganjuk
19	Taman Gligi, Desa Kepel	Kab. Madiun
20	Kampung Batik, Desa Sidomukti	Kab. Magetan
21	Kampoeng Kerbau, Desa Banyubiru	Kab. Ngawi
22	Samin, Desa Margomulyo	Kab. Bojonegoro
23	Sendang Asmoro, Desa Ngino	Kab. Tuban
24	Wiekes dan Semagot, Desa Paciran	Kab. Lamongan
25	Lontar Sewu, Desa Hendrosari	Kab. Gresik
26	Pantai Biru, Desa Telaga Biru	Kab. Bangkalan
27	Panjat Tebing, Desa Tamberu Daya	Kab. Sampang
28	Bukit Kehi, Desa Kertagena Dajah	Kab. Pamekasan
29	Mangrove Kedadim, Desa Kebundadap Timur	Kab. Sumenep
30	Pandanrejo, Desa Pandanrejo	Kab. Batu

Sumber: (Desa Wisata Nusantara, 2022)

Data yang tertera diatas merupakan beberapa desa wisata yang ada di Jawa Timur, tercatat sebanyak 288 desa wisata yang tersebar hampir di seluruh kabupaten di Jawa Timur dan masing-masing memiliki peran dan daya tarik tersendiri bagi desa dan masyarakatnya (Desa Wisata Nusantara, 2022). Maka dari itu memunculkan rasa penasaran peneliti untuk mengangkat topik yang berkaitan dengan salah satu desa wisata yang ada di Jawa Timur tepatnya di kabupaten Gresik, yaitu Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari.

Desa Hendrosari merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Mengantu, Kabupaten Gresik. Desa Hendrosari ini dulunya dikenal sebagai desa memabukkan, hal ini dikarenakan desa ini menjadi penghasil minuman tuak, yaitu hasil fermentasi dari air nira buah siwalan. Melihat permasalahan tersebut, pemerintah desa utamanya memiliki keinginan untuk menghilangkan reputasi buruk tersebut melalui pengembangan keunikan potensi alam, yaitu adanya pohon lontar dalam jumlah ribuan yang jarang ditemukan di daerah lain.

Pengembangan desa wisata ini dimulai pada tahun 2018, saat itu pemerintah desa mendapat bantuan dari kelompok mahasiswa yang mengajukan permohonan dana melalui program PHBD (Program Hibah Bina Desa) dan berhasil mencairkan dana sebesar 40 juta dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Kemudian, dana tersebut dialokasikan untuk pemanfaatan potensi lokal yaitu pohon lontar dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal pohon lontar di desa ini, karena biasanya hanya dimanfaatkan buahnya saja sebagai minuman dan pemasarannya juga masih kurang luas.

Dalam kesempatan ini, terdapat campur tangan dari beberapa lembaga ekonomi desa, seperti koperasi dan BUMDES yang menghasilkan inovasi desa wisata yang pada tahun 2019 mengikuti kejuaraan desa tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara 3 sehingga berkesempatan untuk turut andil dalam program nasional PIID-PEL (Program Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal) lalu berhasil mendapatkan dana sebesar 1,3 Miliar yang dialokasikan untuk pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu, yang pada akhirnya wisata ini soft launching pada tanggal 1 Januari 2020 dan resmi dibuka pada tanggal 9 Februari 2020.

Potensi daya tarik Desa Wisata Lontar Sewu yaitu, wisata alam berbasis edukasi yang menyediakan beberapa wahana bermain dan belajar, seperti *flying fox*, bioskop VR (*Virtual Reality*), wahana outbond, taman kelinci, terapi ikan, dan beberapa wahana air. Dalam hal edukasi, pengunjung bisa melihat terkait pemanfaatan pohon lontar, mulai dari pembibitan, panen, pengelolaan melalui bioskop VR. Serta didukung dengan banyaknya fasilitas yang ada di Wisata Lontar Sewu. Namun secara keseluruhan pengembangan objek wisata di Desa Wisata Lontar Sewu belum mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, terdapat beberapa kendala seperti: SDM yang terbatas, kesadaran masyarakat yang rendah, dana pembangunan yang terbatas, kapasitas pengelolaan yang tidak merata, dukungan internal dan komunikasi pemerintah daerah dan jajarannya yang belum maksimal.

Jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari setiap tahunnya relatif sedikit, hal tersebut dipengaruhi karena terbatasnya

fasilitas penunjang yang tersedia di objek wisata, keadaan cuaca yang sering berubah juga menjadi pemicu, dan penurunan jumlah wisatawan juga terjadi akibat adanya pandemi covid-19, hal ini disebabkan oleh peraturan PPKM yang diterbitkan Kementerian Kesehatan dalam rangka penanggulangan dan percepatan penanganan covid-19 di berbagai daerah. Pembatasan tersebut juga meliputi penutupan sementara di Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti, beliau bekerja menjadi penjual minuman legen di sekitar area wisata sejak tahun 2020. Sebelumnya, ibu Siti hanya mempunyai usaha meracang sayur dan bumbu dapur dengan pendapatan yang tidak tentu setiap harinya, tetapi setelah adanya wisata ini beliau memutuskan untuk membuka usaha dengan menjual olahan siwalan di area wisata dan merasakan peningkatan pendapatan sebanyak 2 hingga 3 kali lipat setiap harinya. Namun, beliau menambahkan bahwasanya penghasilan tersebut tidak bersifat konstan, tetapi naik turun tergantung desa wisata ini memasuki musim ramai pengunjung atau musim sepi pengunjung. Tetapi, secara keseluruhan pengembangan desa wisata ini cukup berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, yang akan diteliti oleh peneliti yaitu terkait potensi desa wisata maupun berbagai macam faktor lingkungan internal dan eksternal. Menganalisis lingkungan internal dan eksternal dapat membantu menemukan permasalahan yang dapat memengaruhi perjalanan wisata selanjutnya. Dari hal tersebut dapat diketahui baik dari segi masyarakat sekitar, pengunjung maupun pengelola, bahwa dengan adanya desa wisata memiliki kekuatan, kelemahan,

peluang, serta ancaman dalam kegiatan operasional, sumber daya manusia maupun aspek lainnya. Yang nantinya, dalam hal ini terdapat output yang dirasakan masyarakat dengan adanya peningkatan perekonomian dan terciptanya kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Analisis SWOT Dalam Pengembangan Desa Wisata Diukur Dari Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari)”**.

1.2 Identifikasi Dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Tingkat partisipatif masyarakat desa terhadap adanya desa wisata masih kurang.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa terhadap pengembangan desa wisata masih kurang.
3. Masih belum mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berpengaruh untuk Desa Wisata Lontar Sewu.

1.2.2 Batasan Masalah

Adapun kajian penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Analisis SWOT pada pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari.
2. Tingkat kesejahteraan masyarakat setelah pengembangan desa wisata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas, adapun permasalahan yang diambil adalah:

- 1.3.1 Bagaimana analisis SWOT dalam pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu?
- 1.3.2 Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat setelah pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun peneliti memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, diantaranya:

- 1.4.1 Untuk mengetahui SWOT dalam pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.
- 1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat setelah pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.

1.5 Manfaat Penelitian

Seperti penjelasan dari tujuan penelitian diatas hingga manfaat penelitian yang diharapkan diantaranya:

- 1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai pengembangan ilmu ekonomi, serta pemahaman yang lebih mendalam terkait sektor pariwisata khususnya kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman pada Desa Wisata Lontar Sewu dan strategi yang digunakan

untuk mengembangkan desa wisata yang diukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini berguna dan memiliki manfaat menjadi bahan pertimbangan serta menyarankan kepada Lembaga Pemerintahan Desa di seluruh Kabupaten Gresik, khususnya Desa Hendrosari terkait strategi yang harus dilakukan selanjutnya agar pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu menjadi lebih baik. Sekaligus menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas lebih kritis lagi terkait pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Sebuah destinasi wisata dapat dikatakan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Menurut *World Trade Organization* (WTO) yang mengutamakan prinsip-prinsip pengembangan berkelanjutan yang meliputi: *ecological sustainability*, *social and cultural sustainability*, dan *economic sustainability*. Pengembangan berkelanjutan merupakan konsep alternatif yang mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi mendatang, dan peningkatan kesejahteraan atau kualitas hidup masyarakat setempat. (Suwena Widyatmaja, 2017)

2.2 Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah istilah lain untuk kualitas hidup manusia, yaitu kondisi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mewujudkan nilai kehidupan. Menurut Midgley (1997) kesejahteraan dipandang sebagai “*a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met and social opportunities are maximized*” (keadaan atau kondisi kehidupan manusia ketika berbagai masalah sosial ditangani dengan baik, kebutuhan manusia terpenuhi dan peluang sosial dimaksimalkan) (Fahrudin, 2018). Sekelompok masyarakat dikatakan sejahtera jika mencapai beberapa indikator keberhasilan. Indikator tersebut dapat diukur dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI),

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Adapun indikator dari IPM, yaitu: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

2.3 Desa Wisata

2.3.1 Definisi Desa Wisata

Menurut peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah perpaduan antara fasilitas, atraksi, akomodasi dengan adat masyarakat serta program daerah yang berlaku. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Joshi Paresh sebagai area wisata yang di dalamnya mengkombinasikan pengalaman desa, daya tarik alam, budaya, dan unsur khas lainnya yang menjadikan wisatawan terpikat. (Joshi Paresh, 2012).

Menurut (Gumelar, 2010) prinsip pengembangan desa wisata merupakan salah satu alternatif produk wisata dalam mendorong pembangunan pedesaan berkelanjutan dan memiliki prinsip-prinsip pengelolaan, yaitu: pemanfaatan sarana dan prasarana, memberikan keuntungan bagi warga lokal, mengikutsertakan warga lokal, melaksanakan pengembangan produk lokal serta beberapa kriteria dasar, antara lain:

1. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai guna mendorong peran yang dimiliki masyarakat lokal dan masyarakat dan memastikan akses ke sumber daya sebagai salah satu langkah untuk pengembangan pariwisata.

2. Mendorong peningkatan pendapatan di sektor pertanian dan kegiatan ekonomi lokal lainnya.
3. Penduduk setempat berperan efektif dalam proses pengambilan keputusan terkait pariwisata yang memanfaatkan potensi lingkungan dan penduduk menerima bagian pendapatan yang adil dari kegiatan pariwisata.
4. Memajukan pengembangan bisnis lokal.

2.3.2 Komponen Desa Wisata

Komponen desa wisata memiliki dua konsep utama (Manahati Zebua, 2016). Yang pertama adalah akomodasi sebagai tempat tinggal wisatawan, seringkali desa wisata memanfaatkan tempat tinggal dan bangunan penduduk setempat yang kemudian dikembangkan di wilayah desa wisata. Kedua, yaitu atraksi atau daya tarik yang berupa kehidupan sehari-hari dan keadaan penduduk setempat yang memungkinkan pengunjung untuk turut partisipasi dalam aktivitas masyarakat setempat.

Hal yang harus dimiliki desa wisata meliputi, potensi wisata, seni dan budaya lokal. Akses menuju lingkup kawasan wisata atau setidaknya dalam rute perjalanan tour package yang telah disediakan, terdapat pengelola, pelatih, dan pelaku seni yang dapat mendukung keberlanjutan desa wisata sekaligus mendukung keberadaan desa wisata yang terjamin keamanan, ketertiban, dan kebersihannya.

2.3.3 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai kekayaan dalam berbagai bentuk budaya, hasil alam maupun buatan manusia yang menjadi tujuan wisata. Daya tarik wisata disebut juga objek pariwisata yang memiliki potensi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009)

Pengertian lain dari daya tarik wisata menurut (Yoeti, 2008) adalah disediakannya objek atau hal menarik apa saja yang dapat disuguhkan kepada pelancong yang berkunjung ke daerah tujuan wisata. Secara garis besar ada 3 kelompok yang memiliki kekuatan atraksi wisata, antara lain:

1. Atraksi Alam, kelompok ini meliputi *landscape* (pemandangan), *seascape* (pemandangan laut), *beaches* (pantai), *lakes* (danau), *waterfall* (air terjun), taman nasional, agrowisata, gunung berapi serta flora dan fauna.
2. Atraksi Bangunan, kelompok ini meliputi: bangunan yang memiliki arsitektur unik, misalnya bangunan kuno (rumah tradisional) dan bangunan modern (Gedung Opera di Sydney, Jam Gadang di Bukittinggi, Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta).
3. Atraksi budaya, kelompok ini meliputi: peninggalan sejarah, adat istiadat rakyat, kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian, dan lain sebagainya.

Adapun suatu daerah dikatakan sebagai desa wisata wajib memperhatikan faktor-faktor berikut: (Syamsu Prakoso, 2008)

1. Faktor kelangkaan, sifat tempat wisata tidak bisa ditemui atau langka di tempat lain.
2. Faktor alam, adalah sifat tempat wisata yang belum mengalami perubahan akibat intervensi manusia.
3. Keunikan, yakni sifat daya tarik wisata yang mempunyai keunggulan komparatif dibanding tempat wisata lainnya.
4. Faktor pemberdayaan masyarakat yang mampu mengedukasi masyarakat dalam keterlibatan dan pemberdayaan pengelolaan obyek wisata di wilayah tersebut.

Desa wisata dinilai sebagai salah satu bentuk pariwisata berupa kegiatan untuk mewujudkan perjalanan wisata desa mencakup banyak kegiatan yang mendorong wisatawan sebagai konsumen supaya menggunakan produk lokal atau melakukan pemasaran desa wisata dengan mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata. (Soekadijo, 2000)

2.3.4 Konsep Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan pembangunan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Konsep pembangunan wisata berkelanjutan atau lebih dikenal dengan *sustainable development* memiliki tujuan agar dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Menurut

World Trade Organization (WTO) yang mengutamakan prinsip-prinsip pengembangan berkelanjutan yang meliputi: (Suwena Widyatmaja, 2017)

1. *Ecological Sustainability*, artinya memastikan bahwa pengembangan dilakukan melalui proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang telah ada.
2. *Social and Culture Sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan tersebut sesuai dengan budaya dan nilai-nilai daerah setempat dan memiliki pengaruh menguntungkan bagi kualitas hidup penduduk setempat.
3. *Economic Sustainability*, yakni memastikan bahwa sumber daya yang digunakan untuk kebutuhan masa depan dan pengembangan yang efisien secara ekonomi.

Suatu kegiatan pariwisata juga dapat dikatakan berkelanjutan jika memenuhi kriteria sebagai berikut: (Suwena Widyatmaja, 2017)

1. Kelestarian ekologis, artinya pengembangan pariwisata tidak berdampak negatif terhadap ekologi lokal. Selain itu, upaya konservasi sangat penting jika kita ingin menyelamatkan lingkungan dan sumber daya alam dari konsekuensi merusak pariwisata.
2. Dapat diterima secara sosial, artinya penduduk setempat dapat menerima perusahaan terkait pariwisata (baik industri maupun wisatawan) tanpa menimbulkan keresahan sosial.

3. Dapat diterima dari segi budaya, artinya penduduk setempat dapat menyesuaikan diri dengan budaya wisata yang kemungkinan dapat berbeda dengan budaya mereka sendiri.

Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pariwisata yang berhasil secara ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.4 Kesejahteraan Masyarakat

2.4.1 Definisi Kesejahteraan

Menurut Bubolz dan Sontag (1993) kesejahteraan adalah istilah lain untuk kualitas hidup manusia, yaitu kondisi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mewujudkan nilai kehidupan. Kemampuan yang rendah dapat dimiliki oleh orang yang berkemampuan rendah, sehingga kekurangan kemampuan seseorang berarti tidak dapat mencapai suatu fungsi tertentu. Persepsi orang tentang kesejahteraan juga berbeda-beda, karena sifat subjektif dari kesejahteraan. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang detail dengan mempertimbangkan keragaman dan kondisi sosial budaya setempat.

Menurut Midgley (1997) kesejahteraan dipandang sebagai *“a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met and social opportunities are maximized”* (keadaan atau kondisi kehidupan manusia ketika berbagai masalah sosial ditangani dengan baik, kebutuhan manusia terpenuhi dan peluang sosial dimaksimalkan). (Fahrudin, 2018)

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa jika manusia dapat memenuhi kebutuhannya, maka tercipta kondisi kehidupan yang sejahtera, masalah sosial dapat ditangani dengan baik dan manusia memiliki kesempatan sosial untuk bekerja, mendapatkan pendidikan, mendapatkan fasilitas kesehatan yang layak, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

2.4.2 Hubungan Desa Wisata dengan Kesejahteraan Masyarakat

Hubungan desa wisata dengan kesejahteraan masyarakat bisa dilihat melalui salah satu indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian di suatu daerah adalah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah nilai tambah dari seluruh barang dan jasa yang tercipta atau diproduksi oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Dalam menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan oleh suatu wilayah, digunakan tiga metode, yaitu: (Prishardoyo, 2008)

1. PDRB berdasarkan strategi produksi

Adalah keseluruhan biaya barang atau jasa yang diproduksi oleh beberapa fasilitas produksi di area tertentu selama kurun waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

2. PDRB menggunakan metode pendapatan

Kompensasi yang diterima oleh faktor-faktor produksi sebagai imbalan atas keikutsertaannya dalam proses produksi di lokasi tertentu dan dalam kurun waktu tertentu.

3. PDRB menggunakan metode pengeluaran

Komponen dari total pengeluaran akhir, seperti pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan persediaan dan ekspor bersih selama jangka periode tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan pertumbuhan PDB atau PDRB. PDRB pada dasarnya adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah tertentu, atau nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit ekonomi.

PDRB juga merupakan bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui keberadaan pariwisata di desa wisata ini dapat lebih dikembangkan, berdampak pada kontribusi PAD melalui pajak, pajak daerah, dan lain-lain. Dikatakan bahwa PAD suatu daerah mengalami pemasukan cukup besar tentunya akan memberikan kontribusi terhadap PDRB sehingga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat sekitar.

2.4.3 Indikator Kesejahteraan

Sekelompok masyarakat dikatakan sejahtera jika mencapai beberapa indikator keberhasilan. Indikator tersebut dapat diukur dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI), Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat di suatu

wilayah. Indikator ini pertama diluncurkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia menurut UNDP adalah salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia dihitung dari data yang dapat menggambarkan empat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan di bidang kesehatan, angka melek huruf yang mengukur keberhasilan di bidang pendidikan, dan taraf hidup masyarakat yang memenuhi beberapa kebutuhan pokok, dalam artian keberhasilan pendapatan di bidang pembangunan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. (Alhudori, 2017)

2.4.4 Tujuan Kesejahteraan

Menurut (Fahrudin, 2018) tujuan kesejahteraan, yaitu:

1. Mencapai kehidupan sejahtera, dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok.

2. Mencapai penyesuaian diri yang baik terutama dengan orang-orang di lingkungannya, seperti menggali sumber daya untuk meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, hubungan sosial yang serasi dengan lingkungan harus dipenuhi untuk mendukung kegiatan sosial dalam masyarakat, mengembangkan potensi

kehidupan, mengidentifikasi sumber daya yang berguna, dan memperoleh rasa pemenuhan standar hidup masyarakat.

2.5 Analisis SWOT

2.5.1 Definisi Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan sebuah metode guna mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi perusahaan secara sistematis. Analisis ini didasarkan pada logika yang kompeten dalam mengoptimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses mengembangkan strategi dan nilai-nilai, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dari beberapa hal yang disebutkan bahwa perencanaan strategis harus mampu menganalisis faktor-faktor strategis meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman perusahaan terhadap keadaan yang terjadi pada saat itu.

Untuk mengetahui lebih dalam terkait SWOT, maka perlu dilakukan pertimbangan faktor eksternal dan internal, meliputi: (Fahmi, 2012)

1. Faktor Internal

Pembentukan kekuatan dan kelemahan dipengaruhi oleh faktor internal, yang berhubungan dengan apa yang terjadi dalam perusahaan dan termasuk memengaruhi pembentukan keputusan bisnis. Secara internal meliputi pengelolaan berbagai fungsi seperti: keuangan, pemasaran, operasional, riset dan pengembangan, sumber daya manusia, kultur perusahaan, sekaligus sistem informasi manajemen.

a. Kekuatan (*Strength*)

Menganalisis kekuatan perusahaan meliputi keunggulan apa yang dimiliki perusahaan dari segi teknologi, kualitas produksi, lokasi, atau faktor yang lain lebih menekankan pada kekuatan perusahaan. Biasanya dalam analisis SWOT cenderung memasukkan kekuatan sebanyak mungkin sebagai upaya bersaing.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Selain mengetahui kekuatan perusahaan, juga penting dalam mengetahui terkait kelemahan perusahaan. Mengidentifikasi kelemahan dapat melalui cara membandingkannya dengan pesaing yang dimiliki perusahaan satu dan lainnya. Dalam pembuatan daftar kelemahan perusahaan agar lebih objektif, dapat menggunakan testimonial dari konsumen yang seringkali lebih memahami kekurangan perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal tersebut mempengaruhi terbentuknya peluang dan ancaman, dimana faktor tersebut berkaitan dengan kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan internal perusahaan, lingkungan bisnis sekitar, ekonomi, politik, hukum, teknologi, demografi, dan sosial budaya.

a. Peluang (*Opportunity*)

Elemen peluang seringkali tercipta pada awal mendirikan sebuah usaha. Hal ini dikarenakan usaha dibentuk atas dasar kesempatan guna mendapatkan keuntungan. Elemen peluang mencakup berbagai faktor yang memberikan kemungkinan terhadap usaha dapat bertahan dan diterima oleh masyarakat dalam jangka pendek dan panjang.

b. Ancaman (*Threat*)

Analisis elemen ancaman sangat penting karena menentukan apakah suatu perusahaan dapat bertahan di masa depan. Elemen ancaman meliputi: jumlah pesaing, ketersediaan sumber daya, durasi kepentingan konsumen, dan banyak lagi. Daftar ancaman suatu perusahaan dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang dan dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu.

2.5.2 Manfaat Analisis SWOT

Manfaat analisis SWOT dapat diidentifikasi sebagai metode analisis yang paling dasar, yang memiliki manfaat untuk melihat suatu topik atau masalah dari empat sudut pandang yang tidak seragam. Hasil analisis seringkali ditunjukkan atau disarankan untuk mempertahankan keunggulan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk keuntungan tambahan dan berupaya dalam mengurangi kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, jenis analisis ini

memudahkan dalam meninjau sisi-sisi yang tidak diingat atau tidak terlihat selama ini.

Dari pembahasan diatas, analisis SWOT adalah instrumen yang memiliki kelebihan dalam tahapan melakukan analisis strategis. Analisis ini dapat digunakan sebagai alat untuk meminimalkan kelemahan yang ada dalam perusahaan atau organisasi, mengurangi serta memudahkan guna menghadapi pengaruh dari ancaman yang ada. (Nyoman Mariantha, 2018)

Maka, secara umum manfaat analisis SWOT yaitu antara lain: (Radna Andi, 2019)

1. Perusahaan dapat lebih mengerti terkait kekuatannya serta memberikan saran.
2. Perusahaan mampu meninjau peluang dan mempertahankannya.
3. Perusahaan memahami kelemahan dan mempertimbangkan mencari solusi untuk mengurangnya.
4. Perusahaan menyadari akan hadirnya ancaman dan mencari solusi untuk menghindari ancaman tersebut.
5. Memahami kondisi diri serta lingkungan pribadi.
6. Menganalisis kondisi internal dan lingkungan lembaga eksternal.
7. Memahami bagaimana cara pesaing dalam menjalankan bisnisnya.

2.5.3 Tujuan Analisis SWOT

Implementasi SWOT terhadap perusahaan memiliki tujuan agar dapat memberikan sebuah pemikiran agar perusahaan dapat lebih fokus lagi,

sehingga dengan analisis SWOT dapat digunakan untuk membandingkan ide dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi kekuatan dan kelemahannya serta peluang dan ancamannya. Tujuan lain dari implementasi analisis SWOT adalah setiap produk yang ditawarkan pasti akan mengalami pasang surut atau yang biasa disebut dengan siklus hidup produk. (Irham Fahmi, 2015)

2.5.4 Mekanisme Analisis SWOT

Mekanisme analisis dan pembahasan SWOT adalah meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu:

- 1) Konsensus di antara pemangku kepentingan tentang pemahaman atau persepsi.

Upaya sistematis berikut dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang keadaan yang dihadapi:

- a. Kekuatan atau *Strenght* adalah hal-hal yang dari dulu sampai sekarang menjadi kekuatan utama (internal).

Contoh kekuatan, antara lain:

1. Memiliki cukup dana;
2. Memiliki reputasi positif di mata konsumen;
3. Memiliki jaringan yang luas;
4. Memiliki lokasi yang strategis.

- b. Kelemahan atau *Weakness* adalah sesuatu yang berkembang menjadi kelemahan utama (internal) yang signifikan dari waktu ke waktu.

Contoh kelemahan, antara lain:

1. Kurang maksimalnya pemasaran terhadap produk;
2. Produk yang disediakan masih sedikit atau terbatas;
3. Sumber daya manusia yang tidak mencukupi;
4. Konsumen kurang nyaman dengan kondisi di perusahaan.

c. Peluang atau *Opportunities* adalah berbagai potensi yang dapat dieksplorasi untuk mempengaruhi pencapaian tujuan.

Contoh peluang, antara lain:

1. Elemen ekonomi makro/mikro yang meningkat;
2. Kebutuhan masyarakat yang meningkat;
3. Masyarakat menyukai produk yang dipasarkan.

d. Ancaman atau *Threat* adalah hal-hal yang dapat membatasi atau menggagalkan pencapaian tujuan (eksternal) yang telah ditetapkan tetapi belum pernah terjadi dan tidak dapat berdampak langsung.

Contoh ancaman, antara lain:

1. Banyak pesaing bisnis;
2. Masalah makro/mikro ekonomi setelah krisis;
3. Produk bisnis yang kurang menarik.

2) Menilai relevansi data

Melalui mekanisme ini akan didapatkan beberapa temuan atau identifikasi berupa penjelasan pada tiap aspek analisis SWOT yang didalamnya terdapat berbagai informasi berbeda-beda, maka dari itu

diperlukan penyamaan persepsi antara stakeholder, yaitu melalui penyusunan bobot tiap temuan pada tiap aspek SWOT, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Bobot masing-masing aspek SWOT

No	ASPEK SWOT	HASIL IDENTIFIKASI	BOBOT			
			A	B	C	D
1	Kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki reputasi positif di mata konsumen Memiliki jaringan yang luas 	*			
			*			
2	Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> Kurang maksimalnya pemasaran terhadap produk Produk yang disediakan masih sedikit atau terbatas 	*			
				*		
3	Peluang	<ul style="list-style-type: none"> Elemen ekonomi makro/mikro yang meningkat Kebutuhan masyarakat yang meningkat 			*	
				*		
4	Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> Banyak pesaing bisnis Produk bisnis kurang menarik 	*			
					*	

Keterangan: Kategori pada bobot A merupakan yang paling diutamakan atau berpengaruh dan perlu untuk dipersiapkan antisipasinya.

Kemudian, bobot B, C, dan D merupakan ukuran yang semakin berkurang dan rendah.

Hasil akhir dari seluruh tahapan berupa informasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah dijadikan suatu pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menyusun strategi dalam menghadapi isu-isu yang relevan, yakni:

- a. Mengelompokkan informasi ke dalam setiap aspek SWOT.
- b. Peran atau kepentingan antara masing-masing informasi pada masing-masing setiap kelompok SWOT sudah dapat dibedakan dengan adanya bobot masing-masing informasi.

2.6 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gede Ari Wiryatama dan Nyoman Dini Andiani (2018) “Analisis Kekuatan dan Kelemahan Obyek Wisata Panas Penatahan Tabanan Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan”. Hasil dari penelitian disebutkan bahwa kekuatan obyek wisata dengan kondisi alam yang masih alami dan lokasi strategis, sedangkan kelemahan obyek wisata adalah kurangnya promosi, kerjasama dan fasilitas tidak memadai. Persamaan dalam penelitian Gede Ari Wiryatama dan Nyoman Dini Andiani dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai analisis kekuatan dan kelemahan obyek wisata. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian Gede Ari Wiryatama dan Nyoman Dini Andiani berfokus pada analisis kekuatan dan kelemahan obyek wisata dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan penelitian ini berfokus terhadap analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan desa wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Atika S.I (2018) “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Analisis SWOT Desa Sidomekar dan Penggunaan Aplikasi *Tour Guide Online* Kabupaten Jember”. Hasil dari penelitian disebutkan bahwa dalam pengembangan desa

harus memiliki rencana pembangunan destinasi pariwisata dan juga melibatkan masyarakat dalam manajemen pariwisata dengan mengembangkan potensi ciri khas setempat. Persamaan dalam penelitian Rizky Atika S.I dengan penelitian ini adalah menggunakan analisis SWOT dalam pengembangan potensi desa. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian Rizky Atika S.I berfokus pada pengembangan potensi lokal melalui aplikasi tour guide dan penelitian ini pengembangan potensi desa melalui aplikator desa wisata.

3. Penelitian yang dilakukan oleh T. Popon Yuliansyaf (2021) “Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi pada Desa Wisata Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)”. Hasil dari penelitian disebutkan bahwa model potensi lokal adalah budaya tradisional dengan program pelestarian rumah adat dan dampak terhadap perekonomian masyarakat masih kecil karena pengembangan yang sudah terealisasi belum sepenuhnya melibatkan masyarakat. Persamaan dalam penelitian T. Popon Yuliansyaf dengan penelitian ini ialah meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian T. Popon Yuliansyaf membahas tentang model potensi lokal yaitu budaya tradisional dengan program pelestarian rumah adat dan penelitian ini membahas tentang model potensi lokal yaitu keunikan alam dengan adanya program pembangunan desa wisata tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani Hapsari (2019) “Analisis SWOT Sebagai Perencanaan Desa Wisata Edukasi Agrikultur Cabe dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kebasiran, Parung Panjang, Kabupaten Bogor”. Hasil dari penelitian disebutkan bahwa perlunya penerapan strategi diversifikasi agar konsep pengembangan wisata bisa dikenal secara luas, karena berada dalam wilayah kekuatan dan ancaman. Persamaan dalam penelitian Andriyani Hapsari dengan penelitian ini adalah berfokus pada analisis peran dan potensi setempat dalam mendukung pengembangan desa wisata. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian Andriyani Hapsari membahas tentang perencanaan desa wisata edukasi agrikultur cabe dengan pendekatan konsep pariwisata berbasis masyarakat dan penelitian ini membahas pengembangan desa wisata alam berbasis edukasi yang diukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Charisma (2020) “Faktor Eksternal dan Internal Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan di Desa Wisata Malingan Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan strategi pengelolaan destinasi berdasarkan analisis faktor eksternal dan internal yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari masing-masing kategori. Persamaan dalam penelitian Irma Charisma dengan penelitian ini adalah berfokus pada mengelola destinasi wisata yang bersifat berkelanjutan. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian Irma Charisma berfokus pada pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang

mengandalkan kearifan lokal seperti kerajinan, peternakan, dan pertanian dan penelitian ini berfokus pada mengelola dan mengembangkan desa wisata dengan mengandalkan potensi lokal, yaitu pohon lontar.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Dana Putra (2018) “Kekuatan dan Kelemahan Obyek Wisata Vihara Banjar Dalam upaya Mengembangkan Strategi Pemasaran”. Hasil dari penelitian disebutkan bahwa kekuatan dari obyek wisata ini yaitu memiliki potensi lokal serta akomodasi yang memadai, sedangkan kelemahannya yaitu akses dan fasilitas yang kurang memadai. Persamaan dalam penelitian Kadek Dana Putra dengan penelitian ini adalah berfokus pada menganalisis kekuatan dan kelemahan obyek wisata. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian Kadek Dana Putra berfokus pada upaya dalam mengembangkan strategi pemasaran dalam mempromosikan obyek wisata dan penelitian ini berfokus pada upaya dalam mengembangkan obyek wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Suksmawati (2018) “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Kalanganyar Sidoarjo”. Hasil dari penelitian disebutkan bahwa potensi wisata di Desa Kalanganyar sangat beragam serta didukung dengan partisipasi masyarakat desa sehingga menciptakan lapangan kerja baru yang otomatis akan menambah pendapatan masyarakat setempat. Persamaan dalam penelitian Herlina Suksmawati dengan penelitian ini adalah berfokus pada tujuan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian Herlina Suksmawati berfokus pada analisis partisipasi masyarakat serta analisis dampak negatif dan positif pengembangan wisata bagi perekonomian masyarakat dan penelitian ini berfokus pada analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata diukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ngurah Adi Wiriutama (2021) “Peluang dan Tantangan Pengembangan Souvenir Desa Wisata berbasis Kerajinan Lokal”. Hasil dari penelitian disebutkan bahwa kerajinan lokal melalui pengembangan souvenir ini berpeluang dalam pengembangan wisata ini seperti wisatawan yang berkunjung diajak untuk membuat dan menjual souvenir secara langsung. Persamaan dalam penelitian Gusti Ngurah Adi Wiriutama dengan penelitian ini adalah pada pemanfaatan potensi lokal desa melalui aktivitas pariwisata. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian Muhammad berfokus pada pengembangan desa wisata berbasis kerajinan lokal yaitu souvenir anyaman dan penelitian ini berfokus pada pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal yaitu pohon lontar.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Syarifah (2021) “Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan desa wisata yang menerapkan community based tourism dapat

berdampak cukup besar terhadap perekonomian masyarakat dan peningkatan taraf hidup serta kualitas masyarakat menjadi lebih baik. Persamaan dalam penelitian Rizki Syarifah dengan penelitian ini adalah pemanfaatan potensi lokal untuk mewujudkan desa wisata yang berkembang. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian Rizki Syarifah berfokus pada konsep *community based tourism* serta dampak dari penerapannya bagi masyarakat dan penelitian ini berfokus pada konsep pengembangan desa wisata diukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat.

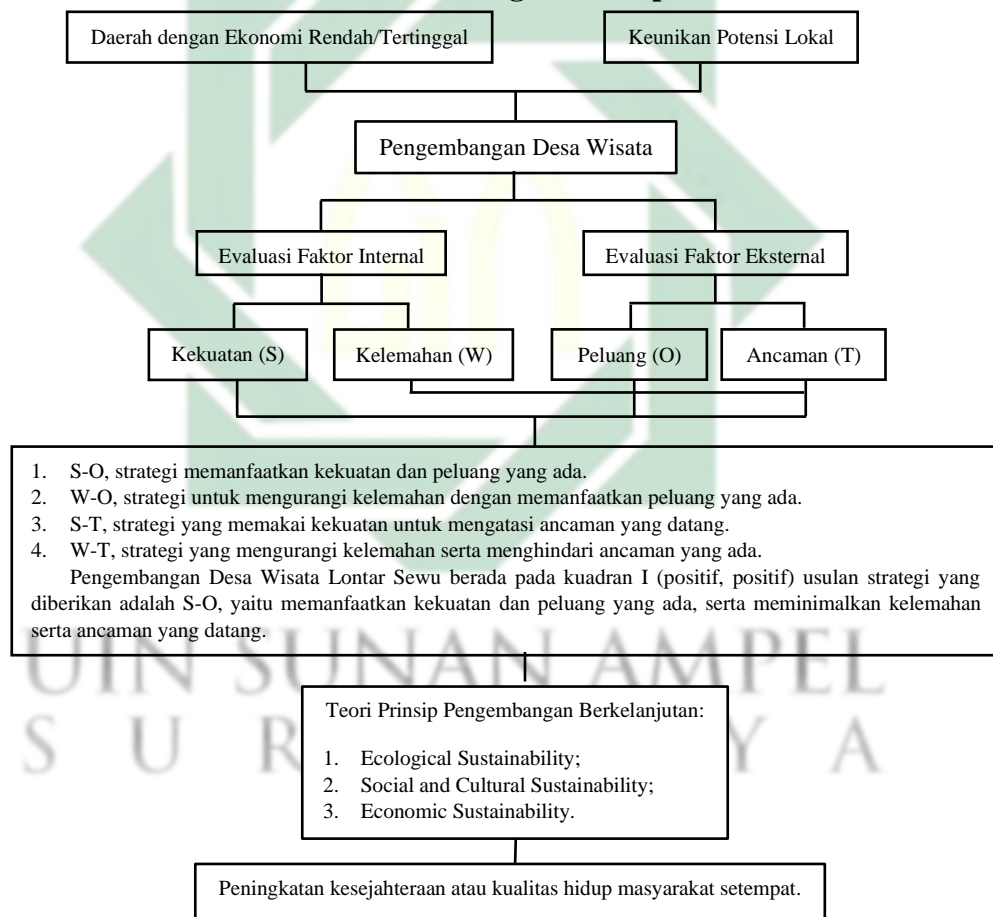
10. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Albayan (2019) “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Syariah dalam Meningkatkan Penghasilan Masyarakat”. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan desa wisata berbasis syariah menawarkan solusi terkait peningkatan kualitas hidup masyarakat dimana seseorang mendapatkan uang pinjaman melalui mekanisme bagi hasil yang tidak terlalu rumit. Persamaan dalam penelitian Ade Albayan dengan penelitian ini berfokus pada tujuan meningkatkan penghasilan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian Ade Albayan pada pendanaan oleh keuangan syariah melalui desa wisata dan penelitian ini terkait pada pembangunan dan pengembangan desa wisata yang didapatkan secara mandiri dan bertahap dalam program desa dan program nasional.

2.7 Kerangka Konseptual

Dari gambar 2.1 di bawah ini dapat diketahui bahwa pengembangan desa wisata merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah desa sebagai upaya

untuk melakukan perubahan pada daerah dengan ekonomi rendah atau daerah tertinggal dengan memanfaatkan keunikan potensi lokal yang dimiliki, yaitu dengan melakukan evaluasi pada faktor internal dan eksternal tersebut yang kemudian akan diselaraskan dengan teori prinsip pengembangan berkelanjutan dan akan memiliki output pada peningkatan kesejahteraan atau kualitas hidup masyarakat setempat.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis SWOT Dalam Pengembangan Desa Wisata Diukur dari Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari)”. Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dan juga menggunakan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah sebuah mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bahasa tertulis dan lisan melalui manusia dan tingkah laku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif agar dapat melakukan penelitian yang komprehensif, mendalam, alamiah, dan apa adanya tanpa terlalu banyak campur tangan dari peneliti dalam proses pencarian makna di balik fenomena tersebut. (Sugiyono, 2018)

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 hingga Februari 2023.

3.3 Definisi Operasional

Dengan adanya definisi operasional akan membantu peneliti dalam memahami alur penelitian dan memudahkan pembaca memahami tujuan dari penelitian yang berjudul “Analisis SWOT Dalam Pengembangan Desa Wisata

Diukur Dari Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari)”.
Lontar Sewu Hendrosari)”.

3.3.1 Pengembangan

Pengembangan adalah cara, proses, dan tindakan mengembangkan yang dilakukan secara individu maupun Bersama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Sebuah destinasi wisata dapat dikatakan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Menurut *World Trade Organization* (WTO) yang mengutamakan prinsip-prinsip pengembangan berkelanjutan yang meliputi: *ecological sustainability, social and cultural sustainability*, dan *economic sustainability*. Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu sangat diperlukan karena kemajuan zaman dan teknologi yang mengakibatkan pesaing menjadi sangat kuat. Maka dari itu, Desa Wisata Lontar Sewu juga harus dikembangkan dengan tetap memperhatikan sisi ekologi, sosial budaya, dan ekonomi agar dapat bersaing dengan desa wisata lainnya serta memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Hendrosari karena tujuan utama dari pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu di desa ini adalah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa.

3.3.2 Desa Wisata

Menurut peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Desa Wisata adalah perpaduan antara fasilitas, atraksi, akomodasi dengan adat masyarakat serta program daerah yang berlaku. Selaras dengan teori yang

dikemukakan oleh Joshi Paresh sebagai area wisata yang di dalamnya mengkombinasikan pengalaman desa, daya tarik alam, budaya, dan unsur khas lainnya yang menjadikan wisatawan terpikat. (Joshi Paresh, 2012). Desa Wisata Lontar Sewu yang resmi dibuka pada tanggal 9 Februari 2020 ini bisa dibilang membantu meningkatkan perekonomian masyarakat desa Hendrosari sampai saat ini. Desa wisata ini selalu melakukan peningkatan pengelolaan sehingga mendapatkan beberapa penghargaan pada tingkat desa maupun nasional. Namun, memperoleh penghargaan bukan merupakan tujuan utama dari Desa Wisata Lontar Sewu, terus melakukan pengembangan demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat merupakan tujuan utama dari pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu. Maka dari itu, dibutuhkan suatu strategi agar dalam perkembangan teknologi yang semakin canggih ini Desa Wisata Lontar Sewu tetap berkembang bahkan harus lebih baik dari sebelumnya.

3.3.3 Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan adalah istilah lain untuk kualitas hidup manusia, yaitu kondisi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mewujudkan nilai kehidupan. Menurut Midgley (1997) kesejahteraan dipandang sebagai “*a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met and social opportunities are maximized*” (keadaan atau kondisi kehidupan manusia ketika berbagai masalah sosial ditangani dengan baik, kebutuhan manusia terpenuhi dan peluang sosial dimaksimalkan). Sekelompok masyarakat dikatakan

sejahtera jika mencapai beberapa indikator keberhasilan. Indikator tersebut dapat diukur dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI), Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Adapun indikator dari IPM, yaitu: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

3.3.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi berbagai faktor merumuskan strategi perusahaan secara sistematis. Analisis SWOT dirumuskan untuk melakukan maksimalisasi kekuatan (*strength*) serta peluang (*opportunity*) akan tetapi dalam kondisi yang serupa juga dapat mengurangi kelemahan (*weakness*) juga ancaman (*threat*). Dengan mengetahui Analisis SWOT, akan membantu mempercepat pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari. Kekuatan dan peluang yang ada harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar kelemahan dan tantangan pada Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari dapat diminimalisir. Semakin banyak kekuatan dan peluang maka akan semakin banyak pula perubahan yang akan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari. (Freddy Rangkuti, 2018)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Jenis Data

1. Data Primer : ialah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau lokasi objek penelitian (Sugiyono, 2018). Seperti, hasil wawancara peneliti dengan narasumber pemangku kepentingan serta masyarakat yang berpengaruh dan terdampak adanya pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.
2. Data sekunder : ialah data yang diperoleh dari sumber atau referensi tertentu yang sudah ada. Seperti: arsip data Desa Hendrosari, laporan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari.

3.4.2 Sumber Data

1. Data Primer : Infastruktur informasi yang telah dibangun di Desa Wisata Lontar Sewu, perencanaan terkait desa wisata, ketersediaan sarana dan prasarana yang terdapat dalam desa wisata, kegiatan promosi yang telah dilaksanakan, program kerja dalam mengembangkan peran masyarakat terhadap desa wisata, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan desa wisata.

Pemilihan informasi dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah metode pengumpulan sumber data yang awalnya sedikit jumlahnya kemudian

bertambah jumlahnya. Hal itu dilakukan karena menaksirnya dari sejumlah kecil sumber tidak memberikan data yang lengkap (Sugiyono, 2018). Proses ini akan berhenti jika data yang digali diantara sumber informan satu dengan yang lainnya ada kesamaan, sehingga data dianggap cukup dan tidak ada yang baru. Bagi peneliti hal ini juga berguna terhadap validitas data yang dikemukakan oleh beberapa para pemangku kepentingan maupun masyarakat yang memiliki pengaruh dan terdampak sebab adanya pengembangan desa wisata.

2. Data Sekunder : Data Indeks Desa Membangun (IDM), Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), Laporan-laporan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari. Data kondisi geografis (batas wilayah, luas wilayah, dan jarak orbitasi desa) dan kondisi demografis (jumlah penduduk, kepercayaan yang dianut masyarakat, dan mata pencaharian masyarakat). Data pendukung lainnya yang bersumber dari BPS, kecamatan, desa atau instansi lain yang berkaitan, seperti: Data Desa Wisata Jawa Timur Tahun 2022.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Kemampuan menggunakan pengamatan melalui panca indera seseorang inilah yang dimaksud dengan istilah “observasi” yang mengacu pada proses pengumpulan data melalui pengamatan. Dapat

dikatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan indera penglihatan dan pengamatan. (Burhan, 2007).

Pada kesempatan kali ini peneliti mendapatkan pengetahuan langsung tentang keadaan warga Desa Hendrosari. Selain itu, peneliti mencatat informasi tentang kejadian yang terjadi di Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari. Peneliti dapat mempelajari dan memahami penyebab kejadian yang ada pada saat itu melalui pengamatan ini, memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan sangat akurat.

3.5.2 Wawancara

Salah satu cara paling umum untuk mengumpulkan data penelitian adalah melalui wawancara. Cara ini diterapkan ketika peneliti secara langsung mengumpulkan informasi dari narasumber atau informan penelitian dalam rangka pengumpulan data primer. Informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian berkaitan dengan fakta, keyakinan, perasaan, keinginan dan lain-lain dikumpulkan melalui wawancara. (Neuman, 2013).

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terbimbing, dimana peneliti tidak berpacu pada pedoman secara sistematis dan komprehensif namun menjadikan pedoman wawancara hanya untuk menguraikan pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber yang memiliki pengaruh dan merasakan dampak dengan adanya pengembangan desa wisata.

Peneliti tidak berpacu pada pedoman wawancara yang secara rinci dan komprehensif untuk pengumpulan data. Fleksibilitas munculnya pertanyaan mendalam terbatas dan tergantung pada kemahiran pewawancara, pembukaan wawancara, serta situasi wawancara karena diharapkan dengan menggunakan jenis wawancara ini, data yang diperoleh akan lebih fokus dan terarah. Tetapi, disisi lain peneliti masih dapat mengajukan pertanyaan tambahan yang lebih mendalam untuk melengkapi data yang diperoleh berdasarkan kondisi pada saat wawancara.

Kegiatan wawancara yang peneliti lakukan ialah wawancara yang dilaksanakan secara langsung dengan para pemangku kepentingan terhadap adanya pengembangan desa wisata, para pelaku usaha yang terlibat terhadap pengembangan desa wisata, masyarakat yang terdampak akibat adanya pengembangan desa wisata, pengunjung yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan pengembangan desa wisata.

Adapun yang menjadi sumber informan peneliti, yaitu:

1. Kepala Desa Hendrosari;
2. Pengelola Wisata Lontar Sewu;
3. Badan Unit Milik Desa (BUMDES) Hendrosari;
4. Bendahara Desa sekaligus Pendamping Desa;
5. Karyawan Wisata Lontar Sewu;
6. Pengunjung Wisata Lontar Sewu;

7. Masyarakat yang berjualan di wilayah Desa Hendrosari (Penjual Sari Legen dan Dawet Siwalan, Karyawan di minimarket wisata, Pengelola Rumah Makan Cak Pai).

3.5.3 Dokumentasi

Berdasarkan pemahaman dapat diartikan sebagai dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan atau karya monument dari seseorang (Burhan, 2007). Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan selama berlangsungnya penelitian. Dokumentasi diperlukan untuk menemukan data historis atau sejarah.

Dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Dokumen dalam penelitian ini berupa teks dokumen pribadi, tabel, gambar, data grafis, dan foto yang diambil sendiri oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan sangat luas, semakin lama peneliti berada di lapangan, juga semakin banyak data yang akan didapatkan peneliti. Reduksi data akan menyortir data yang dikumpulkan di lapangan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan data dasar dan menarik kesimpulan.

Reduksi data merupakan analisis yang mengatur data sehingga kesimpulan dapat diverifikasi dan digunakan sebagai temuan penelitian

terhadap permasalahan yang diteliti. Karena fokus utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Tujuan penelitian yang harus dipenuhi akan memandu kegiatan reduksi data. (Sugiyono, 2012)

3.6.2 Klasifikasi Data

Memisahkan data yang heterogen menjadi kelompok data yang homogen membuatnya lebih mudah untuk mendeteksi kualitas data yang menonjol. Ini adalah proses kategorisasi data. Klasifikasi data mencoba untuk mengklasifikasikan sifat serupa ke dalam kelas tertentu, melakukan perbandingan data yang ada dan mengelompokkan data yang sesuai. Informasi mana yang dimuat pada bagian kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.

3.6.3 Penyajian Data

Penyajian data penelitian akan menyusun data secara metedis. Sebagian besar data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan diekspos secara keseluruhan. Peneliti akan menganalisis data yang mana dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan dalam penelitian melalui penyajian data.

Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, *flowchart*, hubungan antarkategori, dan lain sebagainya. Dia menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. (Sugiyono, 2012)

3.6.4 Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah bagian dari aktivitas konfigurasi yang lengkap (Miles M. B. & Huberman A. M., 1994). Kumpulan catatan, pola, pernyataan, konfigurasi, arah sebab akibat, dan berbagai proposisi peneliti digunakan untuk menghasilkan kesimpulan. (Harsono, 2008)

Metode analisis data berbasis triangulasi juga membantu penelitian ini. Untuk memperkuat keabsahan data, proses triangulasi melibatkan perbandingan data dengan informasi dari beberapa sumber. Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan data dari berbagai sumber untuk menilai kebenaran informasi. Dengan meninjau data yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau informan selama penelitian. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang mana informan atau sumber dari penelitian ini yaitu: 1 kepala desa, 1 pengelola wisata, 1 anggota BUMDES, 1 bendahara sekaligus pendamping desa, 2 karyawan wisata, 2 pengunjung wisata, 3 masyarakat yang sukses berjualan di sekitar wisata (1 penjual sekaligus pemilik usaha olahan siwalan, 1 karyawan minimarket dan 1 pemilik usaha rumah makan).

2. Triangulasi metode

Peneliti secara bersamaan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada satu sumber data yang sama dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini menggunakan

triangulasi metode berupa pedoman wawancara, rekaman suara, dan foto bersama informan.

3. Triangulasi waktu

Metode mengumpulkan data secara berkala. Misalnya, peneliti mewawancarai narasumber pada pagi hari kemudian mewawancarai mereka lagi pada sore harinya. (Andarusni Alfansyur dan Mariyani, 2020). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi waktu yang digunakan adalah saat pagi hingga sore hari.

Selanjutnya dalam mengembangkan analisisnya, penelitian ini didukung oleh analisis SWOT, IFAS dan EFAS.

a. IFAS dan EFAS

Tabel 3. 1 IFAS dan EFAS

IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
EFAS		
Peluang (O)	S-O strategi memanfaatkan kekuatan untuk mendapatkan peluang	W-O strategi meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Ancaman (T)	S-T strategi gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	W-T strategi memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : (Freddy Rangkuti, 2018)

Analisis IFAS-EFAS menganalisis berbagai faktor strategis lingkungan internal dan eksternal dengan menetapkan bobot dan rating untuk setiap

faktor strategis. Mempelajari lingkungan internal dan eksternal membantu untuk memantau masalah potensi yang mampu mempengaruhi perjalanan pariwisata selanjutnya. Keduanya bisa dibandingkan untuk menghasilkan strategi yang berbeda (SO, WT, WO, dan WT). (Goranczewski, B., Puciato, 2010).

Hasil analisis pada tabel matriks evaluasi faktor eksternal serta matriks faktor internal dipetakan dalam matriks posisi organisasi dengan cara sebagai berikut :

- 1) Sumbu horizontal (x) menunjukkan kekuatan dan kelemahan
- 2) Sumbu vertical (y) menunjukkan peluang dan ancaman
- 3) Temuan analisis berikut menentukan posisi perusahaan:
 - a. Ketika peluang melebihi ancaman, maka nilai y lebih besar dari 0;
 - b. Ketika ancaman melebihi peluang, maka nilai y lebih rendah dari 0;
 - c. Ketika kekuatan melebihi kelemahan, maka nilai x lebih besar dari 0;
 - d. dan ketika kelemahan melebihi kekuatan, maka nilai x lebih rendah dari 0.

Tabel 3. 2 Matriks evaluasi faktor eksternal dan internal posisi organisasi

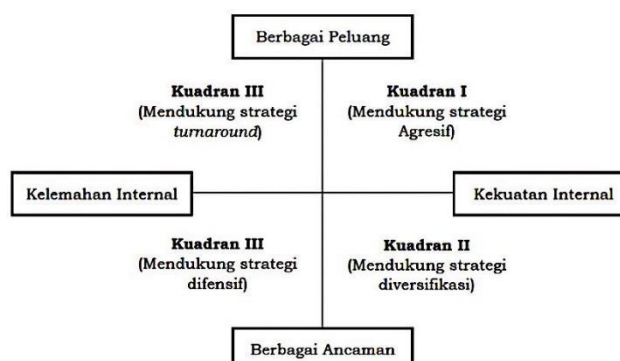
No.	KEKUATAN (S)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1.				
2.	Dst..			
	Total Kekuatan			
No.	KELEMAHAN (W)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1.				
2.	Dst..			
	Total Kelemahan			
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan = S-W = x				

Sumber : (Freddy Rangkuti, 2018)

No.	PELUANG (O)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1.				
2.	Dst..			
	Total Peluang			
No.	ANCAMAN (T)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1.				
2.	Dst..			
	Total Ancaman			
Selisih Total Peluang – Total Ancaman = O-T = x				

Sumber : (Freddy Rangkuti, 2018)

Gambar 3. 1 Diagram Analisis SWOT



Sumber : (Freddy Rangkuti, 2018)

1. Strategi S-O (Kekuatan-Peluang). Strategi ini memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk mendapatkan peluang dari diluar (eksternal).
2. Strategi W-O (Kelemahan-Peluang). Strategi ini memanfaatkan peluang dari luar, dan bertujuan untuk mengurangi kerentanan internal.
3. Strategi S-T (Kekuatan-Ancaman). Melalui strategi ini bertujuan untuk mencegah atau mengurangi bahaya eksternal.
4. Strategi W-T (Kelemahan-Ancaman). Dengan meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal, metode ini berfungsi sebagai taktik bertahan hidup.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Desa Wisata Lontar Sewu

Desa wisata merupakan sebuah area wisata yang dikombinasikan dengan potensi lokal, baik potensi alam, budaya, maupun ekonomi yang dimiliki oleh sebuah wilayah pedesaan. Desa wisata tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, “Salah satunya yang berada di kota Gresik bagian selatan yaitu Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari yang berada di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu ini berawal dari masyarakat desa Hendrosari yang menginginkan agar desa mereka yang termasuk salah satu desa terkecil ini dapat menjadi desa mandiri. Hal tersebut dikarenakan awalnya PAD (Pendapatan Asli Desa) desa Hendrosari hanya berasal dari waduk yang dijadikan tempat penangkapan ikan, dan hanya mendapat 9 hingga 10 juta dalam satu tahun. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Asno selaku Kepala Desa, yaitu :

“Dulunya Desa Hendrosari desa ini termasuk daerah minus mbak, daerah tertinggal, dan daerah miskin. Jadi pendapatan murni dari desa ini tidak ada. Bahkan citra dari desa ini juga dikenal dengan sebutan “budhal waras moleh loro”. Jadi kami berikhtiar secara bertahap dan terus menerus untuk mengubah citra dan pandangan masyarakat luar terhadap desa Hendrosari. Akhirnya, kami perangkat desa dibantu oleh BUMDes bersama BPD bekerja sama demi mewujudkan desa Hendrosari yang mandiri.” (Asno, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023)

Kemudian pada tahun 2019, pemerintah Desa Hendrosari bersama BUMDES dibantu oleh pihak kecamatan membuat pengajuan proposal yang dikirim ke Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), dan disetujui pada tahun 2019 tepatnya bulan September melalui program nasional PIID-PEL (Program Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal) dan berhasil mendapatkan dana sebesar 1.3 Miliar.

Program nasional tersebut memiliki tujuan guna meningkatkan taraf kelembagaan ekonomi di pedesaan, baik yang berkaitan dengan kegiatan produksi maupun jaringan pasar dengan model kemitraan. Desa Hendrosari yang sebelumnya pada tahun 2018 juga mendapat dana bantuan sebesar 40 juta dari Kemenristekdikti (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi) melalui program PHBD (Program Hibah Bina Desa). Adanya bantuan dana melalui program-program tersebut, akan semakin memudahkan desa Hendrosari dalam melakukan pengembangan potensi yang ada serta menciptakan berbagai produk khas desa. Dalam hal ini terdapat hubungan dari beberapa kemitraan desa ini ekonomi desa, seperti unit koperasi dan BUMDES.

Bantuan dana dari Kemendes PDTT dan Kemenristekdikti tersebut kemudian dialokasikan untuk pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu, nama Lontar Sewu sendiri diambil karena banyaknya pohon lontar di desa ini, yaitu sekitar 3.648 pohon lontar. Kemudian, wisata ini soft launching pada tanggal 1 Januari 2020 dan diresmikan secara langsung pada tanggal 9 Februari 2020

oleh Bapak Drs. H. Abdul Halim Iskandar, M.Pd selaku Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

Gambar 4. 1 Peresmian Desa Wisata Lontar Sewu



Sumber : Foto Arsip Desa Hendrosari Tahun 2020

Sejak berdirinya Desa Wisata Lontar Sewu, perekonomian desa semakin mengalami peningkatan hampir secara keseluruhan masyarakat merasakan perubahan yang semakin baik dengan adanya wisata tersebut, tercatat sekitar 104 orang yang tergabung menjadi tenaga karyawan wisata, juga terhitung sekitar 47 lapak Pedagang kaki Lima atau PKL, terdapat banyak supplier yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan dapur restoran atau cafe yang berada di dalam Lontar Sewu, serta terdapat kelompok pemberdayaan yang memanfaatkan bunga atau manggar siwalan menjadi batik celup yang bernilai cukup tinggi serta menjadi salah satu produk unggulan, petani-petani siwalan atau legen ini dapat menaikkan nilai jual produknya dari Rp. 15.000 menjadi Rp. 25.000/botol disebabkan banyaknya permintaan konsumen. Melihat perkembangan desa Hendrosari yang semakin maju membuat keinginan yang selama ini diharapkan dapat terwujud yaitu melalui pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu menjadikan Desa Hendrosari menjadi desa yang mandiri.

4.1.2 Visi dan Misi

1. Visi

Mewujudkan Desa Mandiri untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa.

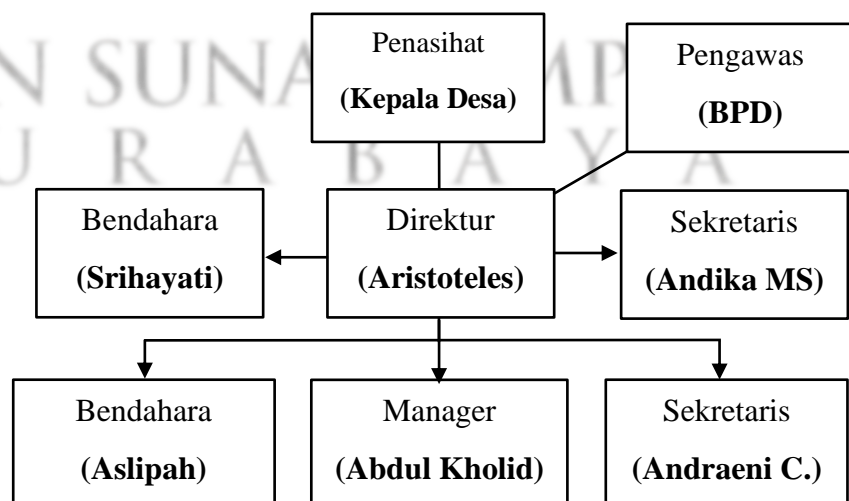
2. Misi

- a. Meningkatkan perekonomian desa;
- b. Meningkatkan usaha masyarakat;
- c. Mengoptimalkan desa dan potensi desa;
- d. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa.

4.1.3 Susunan Pengurus

Adapun struktural kepengurusan Desa Wisata Lontar Sewu yang berada dibawah naungan BUMDES dan pemerintah Desa Hendrosari adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Susunan Pengurus Desa Wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik



4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis SWOT Dalam Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu

Desa Wisata Lontar Sewu merupakan salah satu bentuk realisasi dari visi misi bapak Kepala Desa. Adapun visi misi tersebut tertera dalam dokumen RPJMDes bahwasanya salah satu tujuan beliau untuk desa Hendrosari adalah meningkatkan kemandirian perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dengan cara memaksimalkan pemanfaatan potensi lokal desa, salah satunya yaitu pohon lontar.

Pengelolaan Desa Wisata Lontar Sewu memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian desa melalui pengelolaan potensi lokal desa. Dalam menjalankan upaya pengembangan tersebut, peneliti mengukur segala sesuatu berdasarkan 4 indikator pada teori SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Treatment*), sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan adalah faktor yang memengaruhi perkembangan Desa Wisata Lontar Sewu. Dalam hal ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Arifin selaku pengelola Wisata Lontar Sewu, menjelaskan bahwa:

“Potensi alam pohon lontar yang unik dan dimiliki oleh desa Hendrosari ini menjadi faktor kekuatan utama pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu ini, mbak. Kemudian juga setelah dikembangkan menjadi wisata ini yang mana terdapat wahana permainan buat segala usia dan outbond edukasi buat anak-anak juga, juga spot foto *instagramable* kalo kata anak jaman sekarang. Ditambah lagi lokasi wisata ini yang cukup

strategis ya mbak dekat dengan perbatasan kota Surabaya jadi peminatnya juga lumayan banyak..”

“..selain pengembangan potensi alam pohon lontar, karena terdapat banyaknya wisata kuliner, khasnya disini ayam panggang mbak jadi sepanjang perjalanan setelah pintu gerbang Desa Hendrosari menuju ke Desa Wisata Lontar Sewu, wisata kuliner ini juga menjadi kekuatan yang mendukung pengembangan wisata yang kami miliki saat ini, karena juga memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi peningkatan pendapatan masyarakat setempat, mbak.” (Arifin, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 14 Februari 2023).

Pernyataan dari hasil wawancara dengan Bapak Arifin di atas semakin diperkuat dengan pernyataan oleh karyawan di salah satu rumah makan yang mengatakan bahwa:

“Dulu sebelum ada wisata memang sudah ada rumah makan mbak, cuman ya masih sederhana gitu mbak dan belum banyak orang tau keberadaan kita. Tapi setelah ada wisata ini ya pendapatan kami meningkat cukup pesat mbak, karena kan pengunjungnya banyak yang rombongan dari luar kota gitu jadi kalo makan ya di rumah makan sekitar sini, salah satunya ya rumah makan cak pai ini.” (Risma, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 17 Februari 2023).

Peneliti juga menemukan kekuatan yang berasal dari wawancara oleh pengunjung wisata, yang mengatakan bahwa:

“Saya tertarik mengunjungi Desa Wisata Lontar Sewu ini terutama karena harga tiketnya yang murah ya mbak, cocok buat jadi tujuan wisata *low budget* tapi tetep bisa ngerasa seneng dan puas karena pemandangannya yang seger, spot foto yang *instagramable* dan makanan di cafenya juga enak, terjangkau juga harganya.” (Ana, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 17 Februari 2023).

Dari hasil wawancara oleh Bapak Arifin, karyawan rumah makan, dan pengunjung wisata, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Lontar Sewu memiliki kekuatan pada potensi alam yang unik yaitu pohon lontar, yang kemudian dikembangkan menjadi desa wisata alam berbasis edukasi yang menyuguhkan banyak wahana permainan, outbound edukasi, spot foto *instagramable*, letak wisata yang strategis dekat dengan perbatasan kota Surabaya, sehingga menjadi daya tarik tersendiri dan semakin memudahkan pengunjung dari luar kota untuk berkunjung. Selain itu, banyaknya rumah makan sebagai wisata kuliner yang berada di sepanjang jalan masuk dari pintu utama desa menuju ke tempat wisata desa, menjadikan keberadaan rumah makan tersebut turut merasakan dampak positif, yaitu penghasilan yang didapat juga mengalami peningkatan.

Konsep edukasi yang dimiliki oleh Desa Wisata Lontar Sewu ini terletak pada outbound anak dan bioskop VR. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Aris selaku Ketua BUMDES mengatakan bahwa:

“Untuk saat ini kita sudah buka outbound anak dan bioskop VR untuk berbagai tingkatan. Untuk outbound anak sudah menerima mulai dari tingkatan PAUD, TK, SD, bahkan Lembaga. Jadi kita jual paket study desa, nanti ada materi dari BUMDES dan pemerintah desa yang kemudian kita kolaborasikan jadi satu. Lalu, untuk bioskop VR itu isinya tentang edukasi pohon lontar dari pembibitan sampai panen legen.” (Aris, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023)

Pernyataan Bapak Aris melalui wawancara tersebut semakin diperkuat dengan pernyataan dari salah satu pengunjung yang mengatakan bahwa:

“Saya tahu wisata ini dari tetangga saya mbak yang katanya ada wisata edukasi dan saya juga punya anak yang masih kecil, jadi saya pilih wisata ini dan beneran banyak wisata edukasinya, kayak taman kelinci yang bisa ngasih makan langsung ke kelincinya, jadi mereka bisa main sambil belajar gitu, mbak.” (Kusen, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 17 Februari 2023).

Dapat disimpulkan bahwa, konsep edukasi yang terkandung di dalam outbond anak dan bioskop VR merupakan kolaborasi yang cukup baik antara pendidikan dan wisata. Pengunjung memilih wisata yang memiliki konsep edukasi seperti ini dengan alasan karena dapat menambah pengetahuan anak-anak dengan metode pembelajaran ringan dan menyenangkan.

2. Kelemahan (Weakness)

Kelemahan adalah faktor yang menjadi alasan pada sumber daya yang dimiliki suatu organisasi tidak berjalan baik sesuai dengan apa yang dibutuhkan organisasi tersebut. Dalam hal ini terkait kelemahan Desa Wisata Lontar Sewu menurut Bapak Asno selaku Kepala Desa Hendrosari menyatakan bahwa:

“Kelemahan kami itu utamanya berada pada lahan yang masih dalam kepemilikan negara, jadi kita terbatas dalam melakukan pengembangan wisata tapi status kepemilikan itu kami sudah mengajukan proposal pembebasan lahan cuman belum ada tindak lanjut, jadi luas lahan wisata, akses jalannya sementara ini juga kecil dan terbatas, dan juga kami belum memiliki akses transportasi internal khusus buat pengunjung. Kami mempunyai target setiap 3 bulan sekali itu harus ada

inovasi wahana baru, tapi untuk saat ini kami hanya mengantongi konsep saja belum bisa maksimal dalam realisasi pembangunan..”

“Tetapi kami tetap berupaya untuk memperbaikinya setelah lahan ini resmi menjadi milik desa, maka rencananya akan dibangun edukasi lagi seperti kebun binatang mini dan bumi perkemahan, tetapi secara perlahan dan bertahap.” (Asno, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023)

Dari pernyataan Bapak Kepala Desa Hendrosari di atas dapat disimpulkan bahwa status kepemilikan lahan yang masih milik negara menjadikan pengembangan pembangunan wisata cukup terhambat. Seperti lahan dan jalan masuk wisata yang sempit, dan belum adanya akses transportasi internal wisata untuk pengunjung.

Dan juga ada kelemahan yang disampaikan oleh Bapak Aris selaku Ketua BUMDES mengatakan bahwa:

”Untuk kelemahan kami saat ini adalah dalam hal pemasaran dan biaya untuk pemasaran dari internal kami sendiri mbak, jadi bisa dikatakan kalau dari aspek pemasaran kami masih belum maksimal.” (Aris, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023).

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya kendala dalam aspek pemasaran ini menjadi hal yang cukup krusial untuk perkembangan wisata itu sendiri.

Kemudian peneliti menemukan kelemahan dari wisata ini melalui wawancara oleh salah satu tenaga kerja di wisata ini yang mengatakan bahwa:

“Wahana banyak yang tutup karena tidak terawat ini rencananya mau ditukar tambah sama wahana lain yang lebih menarik lagi mbak.” (Pitono, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 17 Februari 2023).

Pernyataan Bapak Pitono selaku Karyawan Desa Wisata Lontar Sewu semakin diperkuat dengan pernyataan yang peneliti dapatkan dari salah satu pengunjung wisata yang mengatakan bahwa:

“Saya memilih Lontar Sewu sebagai tempat wisata karena unik mbak, pohon lontarnya banyak. Sudah kedua kalinya mbak saya kesini dan kedua kalinya juga tadi saya diparkiran kejatuhan ulet ijo mbak di tempat parkir, mungkin karena cuacanya panas kali ya dan gak ada peneduhnya juga di parkiran itu.” (Ana, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 17 Februari 2023).

Dari pernyataan melalui wawancara oleh karyawan dan pengunjung wisata, dapat disimpulkan bahwa banyak wahana yang ditutup disebabkan kurang perawatan dari pihak pengelola, dan pengunjung merasa kurang nyaman pada tempat parkir karena belum adanya peneduh di tempat parkir.

3. Peluang (Opportunity)

Peluang adalah faktor dari lingkungan sekitar dan memberikan kesempatan positif untuk dimanfaatkan oleh organisasi tersebut. Ada beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan oleh Desa Wisata Lontar Sewu baik yang ada di sekitar masyarakat maupun di lingkungan desa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Aris selaku Ketua BUMDES sebagai berikut:

“Peluang utama yang dimiliki wisata ini itu dari potensi alamnya mbak, karena keunikan dari banyaknya pohon lontar yang tidak dimiliki daerah lain. Lalu dari karyawan wisata, dan pedagang baik yang berjualan di cafe yang ada di dalam itu ataupun yang berjualan di luar wisata. Jadi bukan hanya pendapatan BUMDES saja yang naik tapi juga otomatis pendapatan masyarakat juga ikut meningkat cukup pesat mbak.” (Aris, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023)

Dari pernyataan Bapak Aris tersebut, dapat disimpulkan bahwa peluang yang dimiliki Desa Wisata Lontar Sewu adalah keunikan potensi alam yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Kemudian dengan adanya wisata ini memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat, dikarenakan secara keseluruhan karyawan, dan pedagang baik yang berjualan di dalam maupun di luar wisata, semuanya turut merasakan dampak positif dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat setempat.

Dan juga ada peluang lain, yang ditemukan peneliti melalui wawancara oleh karyawan wisata, sebagai berikut:

“Peluang wisata ini itu ada di jalur masuk wisata mbak ada 2, yang 1 dibikin jadi jalur masuk, satunya lagi buat jalur keluarnya mbak. Jadi kalo wisata ini lagi masuk ke musim rame pengunjung nggak desek-desekan, bisa gantian gitu apalagi kan wisata ini lahannya sempit mbak. Jadi adanya 2 jalur masuk wisata itu sangat membantu.” (Pitono, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 17 Februari 2023)

Dari pernyataan Bapak Pitono tersebut semakin diperkuat dengan penjual di sekitar wisata yang mengatakan bahwa:

“Pendapatan saya ya lumayan mbak dari pas ada wisata ini. Saya asli dari Hendrosari, sebelumnya saya kesulitan buat menjual legen sama

dawet siwalan ini, tapi sekarang tinggal buka lapak sudah ada yang beli dari pengunjung wisata.” (Sumiati, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 17 Februari 2023)

Dari pernyataan Bapak Pitono selaku karyawan wisata dan juga Ibu Sumiati selaku penjual legen dan dawet siwalan, bisa diambil disimpulkan bahwa peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pihak pengelola wisata adalah adanya 2 jalur masuk wisata, karena dapat memudahkan keluar masuk kendaraan pengunjung saat musim ramai pengunjung dan juga dengan adanya wisata ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

4. Ancaman (Threat)

Ancaman adalah faktor negatif yang berasal dari lingkungan yang bisa memberikan dampak negatif bagi perkembangan sebuah organisasi. Dari wawancara dengan Bapak Asno selaku Kepala Desa mengatakan bahwa:

“Salah satu ancamannya itu karena saat ini sebagian besar desa di Gresik itu berlomba-lomba buat bikin wisata di desanya mbak. Lalu kondisi cuaca saat ini yang sering berubah-ubah kadang siang panas tapi pas sore hujan deras, itu juga jadi ancaman bagi wisata kami mbak, apalagi kan kita berbasis alam ya.” (Asno, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023)

Dari pernyataan melalui wawancara oleh Bapak Asno, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin banyaknya wisata desa di Kota Gresik, menjadikan ancaman bagi Desa Wisata Lontar Sewu. Kemudian kondisi cuaca yang berubah-ubah juga menjadi ancaman, khususnya bagi wisata yang berbasis alam.

Dan juga terdapat ancaman yang disampaikan oleh Ketua BUMDES yang mengatakan bahwa:

“Kedekatan dengan masyarakat juga menjadi salah satu ancaman mbak, karena wisata kami kan menyatu dengan desa dan masyarakat desa. Jadi kami dan masyarakat setempat harus bisa menjaga perilaku dan sikap ke pengunjung karena kalau ada sikap yang kurang dari masyarakat, itu juga bisa jadi boomerang buat pengembangan wisata ini.” (Aris, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023)

Dari pernyataan melalui wawancara oleh Bapak Aris, dapat diambil kesimpulan bahwa kedekatan dengan masyarakat bukan hanya menjadi peluang, namun juga dapat menjadi sebuah ancaman dalam pengembangan wisata kedepannya.

Peneliti juga menemukan ancaman melalui wawancara oleh karyawan di Cafe Lontar yang menyampaikan bahwa:

“Wisata ini kan beda dari wisata-wisata lain mbak, kalau di wisata lainnya itu pengunjung dilarang bawa makanan ke dalam area wisata, tapi di Lontar Sewu itu kami memperbolehkan pengunjung membawa makanan dari luar, tapi justru itu menjadi ancaman bagi wisata kami karena banyak pengunjung yang membuang sampah sembarang dan tidak menjaga lingkungan area wisata.” (Riyan, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 17 Februari 2023)

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya konsep wisata yang memperbolehkan pengunjung membawa makanan dari luar menjadikan pengunjung seringkali membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga lingkungan di area wisata juga dapat menjadi ancaman bagi wisata itu sendiri.

4.2.2 Kesejahteraan Masyarakat Desa Hendrosari Setelah Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu

Desa Hendrosari yang dulunya termasuk dalam klasifikasi desa tertinggal namun setelah adanya inovasi desa melalui pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu dibawah naungan pemerintah desa membawa perubahan yang cukup baik dan signifikan baik dari sektor kesehatan, pendidikan dan keberlangsungan ekonomi, sehingga terciptalah kesejahteraan masyarakat di desa Hendrosari.

Pembangunan wisata di desa ini memberikan peluang cukup besar bagi masyarakat dikarenakan yang menjadi karyawan maupun penjual di area wisata merupakan masyarakat lokal, sehingga berpotensi dapat mengurangi angka pengangguran dan memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat di Desa Hendrosari. Seperti yang didapatkan oleh penulis melalui wawancara dengan Kepala Desa Hendrosari, bahwa:

“Pembangunan desa wisata ini itu kan sesuai dengan visi misi saya ketika pelantikan Kepala Desa, yaitu menciptakan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Saat ini ada sekitar 104 orang yang tergabung sebagai karyawan, semuanya dari masyarakat Hendrosari sendiri mbak..”

“..selain itu, kami pemerintah desa juga mengupayakan dukungan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha seperti kelompok petani siwalan, UMKM Pedagang, UMKM Batik As-Salam, dan Café Lontar.” (Asno, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023).

Keberadaan Desa Wisata Lontar Sewu memberikan perubahan positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, utamanya dalam sektor

perekonomian. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu masyarakat yang bekerja sebagai karyawan di Cafe Lontar, bahwa:

“Produk yang dijual disini banyak mbak, andalannya minuman dawet siwalan biasa disingkat DILAN, lalu makanan ringan, makanan berat kayak ayam panggang itu juga khas dari hendrosari, mainan buat anak kecil sama batik yang semuanya terbuat dari manggar siwalan mbak..”

“..sebelum ada wisata ini dibangun saya belum bekerja karena saat itu saya masih sekolah terus pas sudah lulus wisata ini sudah selesai dibangun dan saya punya kesempatan buat kerja disini sebagai kasir cafe, gajinya juga lumayan mbak karyawan disini rata-rata 1,5 – 2,5 juta jadi ya lumayan buat nabung pengen lanjut kuliah soalnya mbak.” (Riyan, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 17 Februari 2023).

Peneliti juga mendapatkan informasi melalui wawancara oleh ibu pedagang di area wisata sekaligus anggota kelompok usaha petani siwalan, yang merasakan peningkatan pendapatan setelah adanya desa wisata bahwa:

“Perubahan pas sudah ada Lontar Sewu ini banyak mbak, ibu sebelum ada wisata ini kalau pagi meracang sayur, bumbu-bumbu sama jajan rentengan di rumah mbak, terus kadang sorenya bantu suami yang kerjanya jadi petani siwalan. Terus pas sudah ada Lontar Sewu ini, yang jualan di rumah ipar ibu dan ibu jualan hasil taninya bapak di Lontar Sewu ini mbak..”

“..hasilnya lumayan dan gak susah lagi buat ngejual legennya, kalo dulu susah mbak harus keluar desa dulu buat ngirim ke agen di tengah kota sana. Tapi sampai sekarang juga suami saya masih ngirim sih mbak cuman gak rutin kayak dulu paling ya 1-2 minggu sekali, tapi ya ibu ambil yang paling gampang aja jualan di wisata ini untungnya juga lebih banyak, dulu Rp 15.000 sekarang dijual di wisata ini jadi sampe Rp 25.000, jadi ya lumayan mbak omzetnya meningkat 2-3 kali lipat

Alhamdulillah pokoknya cukup buat kebutuhan makan tiap harinya mbak.” (Siti, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023).

Gambar 4. 3 Lapak pedagang di area Desa Wisata Lontar Sewu



Sumber: Dokumentasi Pribadi Safira Putri

Dari wawancara oleh ibu pedagang diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya perubahan positif adanya Desa Wisata Lontar Sewu, utamanya dalam sektor perekonomian. Suami ibu pedagang yang merupakan petani legen merasakan kemudahan dalam pemasaran produk lokal desa yaitu, legen dan omzet penjualan meningkat 2-3 kali lipat setelah adanya Desa Wisata Lontar Sewu.

Peneliti juga mendapatkan informasi melalui wawancara oleh bapak ketua BUMDES yang memberikan informasi terkait UMKM Batik As-Salam yang mengakibatkan peningkatan PADes, bahwa:

“Nah kalau produk batik itu awal mulanya dari anak mahasiswa yang KKN di Hendrosari mbak, berangkat dari permasalahan manggar siwalan yang gak bisa ngehasilin nirah itu kan dulu biasanya ya berakhir jadi limbah, tapi anak KKN itu kok ya punya ide buat jadi bahan dasar pewarna batik alami dan Alhamdulillahnya ibu-ibu disini mau nerusin ide itu jadi dibentuklah kelompok UMKM Batik As-Salam. Jadi ya otomatis nilai jual dari batik itu juga berimbas pada peningkatan

pendapatan asli desa.” (Aris, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023).

Selain perubahan positif yang berasal dari sektor perekonomian yaitu semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, perubahan signifikan juga berimbas pada prasarana dan standar hidup layak masyarakat di Desa Hendrosari, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Desa bahwa:

“Desa Hendrosari kan dulunya memang termasuk golongan desa miskin mbak desa tertinggal, jadinya ya dulu itu kalau mau nyekolahkan anak yaudah semampunya tapi sekarang pas ada wisata jelas imbasnya ke pendapatan sama pola pikir masyarakat *jare pokoke kudu isok luwih duwur pendidikane timbang wong tuwo ne* (katanya harus bisa lebih tinggi pendidikannya dari pada orang tuanya)..”

“..terus kalo akses jalan itu masih tanah mbak jadinya kalo hujan *bletok*. Tapi semenjak desa sudah punya wisata jadi otomatis kami juga perbaiki pelam-pelan akses jalannya sampai sekarang sudah pake paving sudah bagus..”

“..perubahan lainnya dari segi kelayakan kehidupan masyarakatnya itu kalo dulu dari masyarakatnya itu rumahnya masih ada yang dindingnya dari anyaman bambu mbak jadi kasihan gitu apalagi kalo hujan angin resikonya besar soalnya disekelilingnya banyak pohon lontar yang tinggi-tinggi, tapi pas di tahun 2020 sampai sekarang InsyaaAllah rumahnya sudah banyak bahkan secara keseluruhan rumahnya terbuat dari batu bata jadi sudah lebih kuat mbak.” (Asno, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 15 Februari 2023).

Peneliti juga menemukan perubahan yang menunjukkan kesejahteraan masyarakat Desa Hendrosari melalui wawancara oleh Bendahara Desa Wisata Lontar Sewu sekaligus Pendamping Desa yang mengatakan bahwa:

“Dari sebelum ada wisata itu sebenarnya sudah ada PAUD, TK, MI/SD di desa cuman dari segi kelayakan belum seberapa dan juga tenaga pendidiknya juga belum seberapa banyak gak kayak sekarang sudah bagus prasarana pendidikannya dan tenaga pendidiknya juga sudah mumpuni.”

“..desa sekarang juga sudah punya perpustakaan desa mbak yang bisa dikunjungi masyarakat. Kalau dari segi pelayanan kesehatan, desa ini punya Pos Kesehatan Desa dan Poliklinik di Balai Desa mbak. Ada program desa pembuatan BPJS gratis dan yang ikut ya lumayan banyak mbak ada datanya nanti saya kasih, lalu program posyandu tentang kesehatan ibu anak, imunisasi dan sebagainya. Dari pendapatan warganya kan juga sudah meningkat jadi ada beberapa warga yang profesinya dokter, bidan juga ada dan dari kami pihak pengelola desa juga memfasilitasi mereka tenaga kesehatan tempat untuk praktek.” (Sri, komunikasi pribadi oleh Safira Putri 18 Februari 2023).

Dari pernyataan melalui wawancara oleh Bapak Asno selaku Kepala Desa dan Ibu Sri selaku Bendaraha Desa Wisata Hendrosari sekaligus Pendamping Desa, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu menjadikan Desa Hendrosari yang dulunya termasuk dalam klasifikasi desa tertinggal menjadi lebih sejahtera, dilihat dari segi perekonomian yang semakin baik melalui pembentukan kelompok usaha, kelayakan prasarana desa baik dari akses jalan, pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal masyarakat yang semakin membaik.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis SWOT Dalam Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu

Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Lontar sewu sejak resmi dibuka pada tanggal 9 Februari 2020 sampai saat ini. Daya tarik utama wisata ini terdapat pada keunikan potensi alam, banyak wahana permainan, outbond edukasi, spot foto yang *instagramable*, dan banyaknya rumah makan yang menjadi wisata kuliner.

Berikut ini adalah beberapa rincian mengenai Faktor Internal (Kekuatan, Kelemahan) dan Faktor Eksternal (Peluang, Ancaman) dalam Analisis SWOT yang penulis sudah rangkum melalui wawancara oleh Bapak Arifin selaku pengelola wisata, Bapak Aris selaku Ketua BUMDES, dan pengunjung Desa Wisata Lontar Sewu.

1. Faktor Internal

Faktor internal dalam Analisis SWOT ada 2, yaitu Kekuatan (*Strenght*) dan Kelemahan (*Weakness*).

a. Kekuatan (*Strenght*)

- 1) Memiliki banyak wahana permainan.
- 2) Memiliki outbond edukasi dengan metode pembelajaran ringan dan menyenangkan.
- 3) Memiliki spot foto *instagramable*.
- 4) Letak wisata yang strategis dekat dengan perbatasan kota Surabaya.

- 5) Terdapat banyak rumah makan di sepanjang jalan setelah pintu utama Desa Hendrosari yang dapat menjadi wisata kuliner.

b. Kelemahan (*Weakness*)

- 1) Wisata berdiri di tanah yang masih dalam kepemilikan negara atau TN (Tanah Negara).
- 2) Tidak adanya akses transportasi internal khusus menuju tempat wisata.
- 3) Lahan dan jalur masuk wisata sempit dan terbatas.
- 4) Kurangnya biaya modal untuk pemasaran.
- 5) Kurangnya perawatan pada atraksi dan fasilitas wisata.
- 6) Tidak ada peneduh di tempat parkir kendaraan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam Analisis SWOT ada 2, yaitu Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*).

a. Peluang (*Opportunity*)

- 1) Keunikan potensi alam pohon lontar.
- 2) Menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal.
- 3) Meningkatnya pendapatan masyarakat setempat.
- 4) Terdapat 2 jalur masuk wisata.
- 5) Meningkatnya pendapatan BUMDES.

b. Ancaman (*Threat*)

- 1) Banyaknya wisata desa di Kota Gresik.

- 2) Kondisi cuaca yang berubah-ubah.
- 3) Kedekatan dengan masyarakat dapat menjadi boomerang bagi pengembangan wisata.
- 4) Perilaku pengunjung yang tidak menjaga lingkungan di area wisata.

Setelah dilakukan analisis pada aspek Internal dan Eksternal, dapat diketahui hasil dari analisis SWOT, yaitu Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), dan Ancaman (*Threat*). Sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu

Kekuatan	Kelemahan
1. Memiliki banyak wahana permainan.	1. Wisata berdiri di tanah yang masih dalam kepemilikan negara atau TN (Tanah Negara).
2. Memiliki outbond edukasi dengan metode pembelajaran ringan dan menyenangkan.	2. Tidak adanya akses transportasi internal khusus menuju tempat wisata.
3. Memiliki spot foto <i>instagramable</i> .	3. Lahan dan jalur masuk wisata sempit dan terbatas.
4. Letak wisata yang strategis dekat dengan perbatasan kota Surabaya.	4. Kurangnya biaya modal untuk pemasaran.
5. Terdapat banyak rumah makan di sepanjang jalan setelah pintu utama Desa Hendrosari yang dapat menjadi wisata kuliner.	5. Kurangnya perawatan pada atraksi dan fasilitas wisata.
	6. Tidak ada peneduh di tempat parkir kendaraan.

Peluang	Ancaman
1. Keunikan potensi alam pohon lontar.	1. Banyaknya wisata desa di Kota Gresik.
2. Menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal.	2. Kondisi cuaca yang berubah-ubah.
3. Meningkatnya pendapatan masyarakat setempat.	3. Kedekatan dengan masyarakat dapat menjadi boomerang bagi pengembangan wisata.
4. Terdapat 2 jalur masuk wisata.	4. Perilaku pengunjung yang tidak menjaga lingkungan di area wisata.
5. Meningkatnya pendapatan BUMDES.	

Dari analisis SWOT pada tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Wisata ini memang tergolong wisata baru namun kelemahan yang terdapat dalam pengembangan wisata harus segera diberi solusi. Solusi yang ditawarkan untuk memperbaiki kelemahan dalam pengembangan wisata ialah menambah fasilitas wisata, meningkatkan kuantitas dan kualitas pada sektor pemasaran, dan memanfaatkan peluang yaitu 2 jalur masuk wisata, dengan cara memanfaatkan potensi yang ada di Desa Wisata Lontar Sewu.

Untuk mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan Desa Wisata Lontar Sewu dalam melakukan strategi pengembangan diperlukan matriks SWOT yang mana dari matriks tersebut dapat diketahui faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan juga ancaman yang dimiliki oleh Desa Wisata Lontar Sewu, sehingga kemungkinan risiko kesalahan pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata dapat diperkecil atau bahkan dapat dihindari.

Berdasarkan matriks SWOT, maka didapat hasil Analisis SWOT Desa Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)

1. Kekuatan

No.	Strenght	Bobot	Rating	Skor
1.	Memiliki banyak wahana permainan.	0.20	5	1.00
2.	Memiliki outbond edukasi dengan metode pembelajaran ringan dan menyenangkan.	0.20	5	1.00
3.	Memiliki spot foto <i>instagramable</i> .	0.20	5	1.00
4.	Letak wisata yang strategis berdekatan dengan perbatasan kota Surabaya.	0.20	5	1.00
5.	Terdapat banyak rumah makan di sepanjang jalan setelah pintu utama Desa Hendrosari yang dapat menjadi wisata kuliner.	0.20	4	0.80
Sub Total		1.00		4.80

2. Kelemahan

No.	Weakness	Bobot	Rating	Skor
1.	Desa Wisata Lontar Sewu berdiri di tanah yang masih dalam kepemilikan negara atau TN (Tanah Negara).	0.22	5	1.10

2.	Tidak adanya akses transportasi internal khusus menuju tempat wisata.	0.13	3	0.39
3.	Lahan dan jalur masuk wisata sempit dan terbatas.	0.17	4	0.68
4.	Kurangnya biaya modal untuk pemasaran.	0.13	4	0.52
5.	Kurangnya perawatan pada atraksi dan fasilitas wisata.	0.17	4	0.68
6.	Tidak ada peneduh di tempat parkir kendaraan.	0.17	4	0.68
Total		1.00		4.05

Dari hasil analisis tabel IFAS di atas, diperoleh nilai skor faktor *strength* adalah 4,80 sedangkan *weakness* adalah 4,05.

Tabel 4. 3 EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary)

3. Peluang

No.	Opportunity	Bobot	Rating	Skor
1.	Keunikan potensi alam pohon lontar.	0.21	5	1.05
2.	Menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal.	0.21	5	1.05
3.	Meningkatnya pendapatan masyarakat setempat.	0.21	5	1.05
4.	Terdapat 2 jalur masuk wisata.	0.17	4	0.68
5.	Meningkatnya pendapatan BUMDES.	0.21	5	1.05
Total		1.00		4.88

4. Ancaman

No.	Threat	Bobot	Rating	Skor
1.	Banyaknya wisata desa di Kota Gresik.	0.28	5	1.40
2.	Kondisi cuaca yang berubah-ubah.	0.28	4	1.40
3.	Kedekatan dengan masyarakat dapat menjadi boomerang bagi pengembangan wisata.	0.22	4	0.88
4.	Perilaku pengunjung yang tidak menjaga lingkungan di area wisata.	0.22	5	1.10
Total		1.00		4.78

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk faktor *opportunitiy* nilai skornya 4,88 dan faktor *threat* nilai skornya 4,78.

Dari tabel IFAS dan EFAS di atas maka dapat diperoleh kesimpulan total skor masing-masing faktor internal dan eksternal adalah:

- 1) Total skor Strength : 4,80
- 2) Total skor Weakness : 4,05
- 3) Total skor Opportunity : 4,88
- 4) Total skor Threat : 4,78

Dari hasil skor ini kemudian dapat ditemukan titik koordinat dalam menentukan posisi Desa Wisata Lontar Sewu pada kuadran:

a. Koordinat analisis internal

Cara mengetahui titik koordinat analisis internal dapat menggunakan skor kekuatan dan skor kelemahan, melalui rumus: Total skor kekuatan – Total skor kelemahan : 2

Maka, $(4,80 - 4,05) : 2 = 0,27$ dibulatkan menjadi (+) 0,3

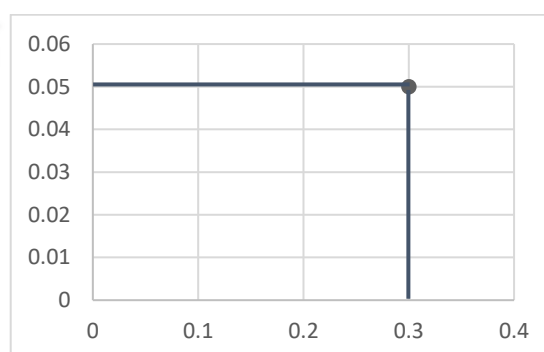
b. Koordinat analisis eksternal

Cara mengetahui titik koordinat analisis eksternal dapat menggunakan skor peluang dan skor ancaman, melalui rumus: Total skor peluang – Total skor ancaman : 2

Maka, $(4,88 - 4,78) : 2 = (+) 0,05$

Hasil koordinat analisis internal sebagai sumbu X dan hasil koordinat analisis eksternal sebagai sumbu Y. Maka, titik koordinat tersebut dimasukkan ke dalam sumbu X (0,3) dan sumbu Y (0,05). Dari hasil identifikasi faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam diagram analisis SWOT.

Gambar 4. 4 Diagram Analisis SWOT



Dari hasil diatas menunjukkan bahwa Desa Wisata Lontar Sewu masuk pada kategori posisi kuadran I (positif, positif) yaitu mendukung strategi agresif. Posisi ini merupakan hal positif yang memberikan keuntungan bagi

Desa Wisata Lontar Sewu, yang mana diidentifikasi ada pada kondisi yang kuat dan berpeluang, sehingga kemungkinan untuk terus melakukan ekspansi cukup besar, serta memperluas dan meraih kemajuan secara maksimal.

Tabel 4. 4 Diagram IFAS dan EFAS

IFAS \ EFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunity</i>)	(Agresif) Strategi SO $= 4,80 + 4,88$ $= 9,68$	(Putar Balik) Strategi WO $= 4,05 + 4,88$ $= 8,93$
Ancaman (<i>Threat</i>)	(Diversifikasi) Strategi ST $= 4,80 + 4,78$ $= 9,58$	(Defensif) Strategi WT $= 4,05 + 4,78$ $= 8,83$

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kekuatan + peluang (SO) = 9,68. Kelemahan + peluang (WO) = 8,93. Kekuatan + ancaman (ST) = 9,58. Dan kelemahan + ancaman = 8,83. Sehingga dalam perencanaan, strategi SO yang nilainya 9,68 kemudian ST, WO, dan terakhir WT.

Analisis SWOT di atas dapat diketahui bahwa faktor kekuatan dan peluang lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan dan ancaman. Maka dari itu, merupakan posisi yang kuat dan berpeluang tersebut sangat menguntungkan perusahaan. Sehingga, Desa Wisata Lontar Sewu dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal dan menerapkan strategi mendukung mengenai kebijakan yang agresif. Maka strategi yang perlu

dilakukan oleh Desa Wisata Lontar Sewu agar dapat mempercepat pengembangan wisata dan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO (Strength-Opportunity)

a. Mengembangkan potensi wisata.

Menurut Barreto, pengembangan pariwisata merupakan sebuah usaha mengembangkan serta memajukan objek wisata agar memiliki daya tarik yang semakin menarik, baik dari sisi lokasi wisata maupun objek yang ada di dalamnya. Sebuah objek wisata dikatakan baik, harus dapat menarik perhatian pengunjung sebanyak mungkin, membuat pengunjung nyaman mungkin dan banyak menghabiskan waktu yang cukup lama di lokasi wisata.

b. Membangun dan memperbaiki sarana prasarana wisata.

Wisatawan mengunjungi suatu objek wisata karena mereka tertarik dengan lokasi wisata yang mereka kunjungi, bukan hanya karena atraksi yang disuguhkan namun juga sarana dan prasarana yang disediakan juga dapat menarik perhatian wisatawan untuk terus mengunjungi lokasi wisata. Infrastruktur wisata menjadi alasan utama meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi wisata. Jika wisatawan merasa nyaman dan senang selama berada di lokasi wisata, maka hal tersebut akan membuat kemungkinan rasa ingin mereka untuk kembali mengunjungi wisata cukup besar. Maka dari itu, pada lokasi objek wisata diperlukan pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan wisata demi keberlanjutan wisata di daerah tersebut, seperti melakukan pembangunan

ATM mini, toko cinderamata, peneduh pada tempat parkir kendaraan. Selain melakukan pembangunan pada objek wisata, memperbaiki dan memelihara sarana prasarana wisata yang sudah ada juga sangat penting, guna menarik para wisatawan yang berkunjung. Pemeliharaan sarana prasarana wisata ditujukan guna memperbaiki fasilitas yang sudah rusak, agar dapat digunakan dalam rentang waktu yang lama dan tanpa perlu lagi membuat yang baru.

c. Membangun akomodasi wisata.

Akomodasi atau penyediaan penginapan sebagai tempat menginap atau tempat beristirahat dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan aktivitasnya dan juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengunjungi tempat wisata. Akomodasi merupakan salah satu aspek yang mendukung perkembangan industri pariwisata. Karena belum tersedianya pilihan penginapan, tidak dapat memenuhi kebutuhan pengunjung yang ingin istirahat atau menginap di Desa Wisata Lontar Sewu. Alhasil, salah satu cara untuk membantu Desa Wisata Lontar Sewu berkembang adalah dengan menyediakan pilihan hotel agar pengunjung lebih mudah beraktivitas serta secara alami akan menarik pengunjung untuk datang ke Desa Wisata Lontar Sewu.

2. Strategi ST (Strength-Threat)

- a. Memanfaatkan potensi wisata yang sudah ada sekaligus mengelola potensi wisata secara tepat untuk menghadapi persaingan antar objek wisata.

- b. Sangat penting untuk memaksimalkan potensi pada lokasi wisata. Mendorong pengembangan cepat melalui pengawasan, pendampingan, dan perumusan tindakan rencana wisata untuk memaksimalkan potensi wisata. Sebuah destinasi wisata harus memperlakukan segala fasilitasnya dengan seefisien mungkin agar potensi wisatanya tetap terjaga. Selain merawat fasilitas, sebuah destinasi wisata juga harus melestarikan atau sebaiknya menjaga lingkungan sekitar.
- c. Memberikan pelatihan yang lebih mendalam kepada pekerja di destinasi wisata tentang efek berbahaya pada lingkungan pariwisata sehingga mereka dapat memberikan arahan kepada pengunjung yang tidak mematuhi hukum atau membuang sampah sembarangan.

3. Strategi WO (Weakness-Opportunity)

- a. Penambahan fasilitas, misalnya peneduh di tempat parkir

Membangun fasilitas yang diyakini wisatawan sangat penting akan membuat pengunjung destinasi wisata menjadi lebih nyaman. Membuat atap tempat parkir agar kendaraan wisata yang berkunjung ke tempat wisata tidak terkena terik matahari adalah salah satunya. Kawasan wisata Lontar Sewu Kecil dan atap tempat parkir sepeda motor saat ini belum memiliki fasilitas parkir. sehingga wisatawan atau tamu lain tidak nyaman saat datang. Untuk mempersiapkan hal tersebut, lahan parkir yang cukup besar harus disediakan kembali, serta ruang untuk atap tempat parkir kendaraan, yang juga diharapkan dapat dibangun sesegera mungkin.

b. Meningkatkan kuantitas dan kualitas promosi

Dalam pemasaran pariwisata, komunikasi digunakan untuk promosi pariwisata. Promosi suatu lokasi atau objek wisata harus dilakukan dengan benar. Promosi sangat penting karena memberi tahu wisatawan bahwa ada tempat menarik untuk dikunjungi. Promosi pariwisata menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa terdapat pemandangan alam yang menakjubkan, budaya lokal yang khas, dan kuliner lezat yang siap memanjakan lidah. Promosi yang dapat dilakukan adalah melalui platform online, seperti media sosial Instagram, Facebook, melalui YouTube.

c. Pemanfaatan 2 jalur menuju wisata

Dalam mengatasi jalan sempit yang merupakan salah satu kelemahan Desa Wisata Lontar Sewu, maka dari itu perlu pengadaan strategi menggunakan peluang yang ada yaitu adanya 2 jalur masuk untuk mengatasi kelemahan dengan cara menjadikan 1 jalur menjadi jalur masuk wisata dan 1 jalur lagi untuk jalur keluar wisata. Cara tersebut akan memudahkan baik bagi pihak pengelola, masyarakat, maupun pengunjung utamanya ketika wisata memasuki musim ramai pengunjung. Selanjutnya, aksesibilitas transportasi juga memiliki pengaruh besar terhadap keamanan dan kenyamanan para wisatawan yang berkunjung. Jika infrastruktur jalannya sudah layak akan tetapi transportasi khusus perjalanan wisata menuju lokasi wisata tidak ada, maka hal tersebut juga dapat menjadi penghambat. Desa Wisata Lontar Sewu belum melakukan pengadaan transportasi internal khusus wisata bagi wisatawan, menjadikan wisatawan

yang berkunjung akan sedikit terhambat. Hal tersebut berimbas pada kurangnya pengunjung yang datang ke lokasi Desa Wisata Lontar Sewu.

4. Strategi WT (Weakness-Threat)

- a. Menjaga dan melestarikan potensi wisata semaksimal mungkin untuk mencegah kerusakan

Karena sangat menentukan keberhasilan pariwisata, menjaga, dan mempertahankan potensi wisata dalam sebuah wisata sangatlah penting. Infrastruktur objek wisata perlu lebih sering dipelihara agar lebih menarik bagi wisatawan. Karena sering diamati bahwa beberapa fasilitas telah dibangun tetapi tidak dipelihara. Hal ini perlu didukung dengan daya tarik, seperti kebersihan yang harus selalu dijaga, selain pemeliharaan fasilitas. Ini berarti bahwa baik pekerja maupun pengunjung harus sangat menyadari kemungkinan pariwisata, terutama bagi kelompok sadar pariwisata karena mereka adalah kekuatan pendorong di balik pengembangan pariwisata.

- b. Memberikan rasa aman bagi pengunjung yang datang ke Wisata Lontar Sewu.

Perkembangan pariwisata sangat bergantung pada rasa aman karena dibutuhkan lebih dari sekedar alam sekitar yang indah dan infrastruktur modern untuk memajukan pariwisata. Semua kelompok yang berwawasan pariwisata dan masyarakat umum harus menjunjung tinggi pertimbangan, keramahan, kejujuran, kesopanan, dan lingkungan yang aman untuk menanamkan rasa aman pada pengunjung.

Kemudian, dalam penyelarasan hasil strategi analisis SWOT terhadap teori prinsip-prinsip pengembangan berkelanjutan yang meliputi *Ecological Sustainability*, *Social and Cultural Sustainability*, dan *Economic Sustainability* sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Prinsip Sustainability Development

Alternatif Strategi	Prinsip Pengembangan Wisata
Strategi SO 1. Mengembangkan potensi wisata.	<i>Economic Sustainability</i>
2. Membangun dan memperbaiki sarana prasarana wisata.	<i>Economic Sustainability</i>
3. Membangun akomodasi wisata.	<i>Economic Sustainability</i>
Strategi ST 1. Agar dapat bersaing dengan objek lain, maka penting untuk memaksimalkan potensi wisata yang sudah ada serta terus menjaganya.	<i>Economic Sustainability</i>
2. Pengembangan cepat melalui pengawasan dan penyusunan langkah-langkah rencana wisata didorong untuk memaksimalkan potensi pariwisata.	<i>Economic Sustainability</i>
3. Memberikan pelatihan lebih mendalam kepada karyawan kawasan wisata tentang bagaimana pariwisata berdampak negatif terhadap lingkungan sehingga dapat memberikan arahan kepada pengunjung yang melanggar hukum atau membuang sampah sembarangan.	<i>Ecological Sustainability</i>
Strategi WO 1. Penambahan fasilitas seperti atap untuk parkir mobil dan motor.	<i>Economic Sustainability</i>
2. Pemanfaatan 2 jalur menuju wisata.	<i>Social and Cultural Sustainability</i>
3. Tingkatkan kuantitas dan kualitas promosi.	<i>Economic Sustainability</i>
Strategi WT 1. Melindungi dan melestarikan potensi wisata semaksimal mungkin untuk mencegah kerusakan yang cepat.	<i>Economic Sustainability</i>

2. Memberikan rasa aman bagi pengunjung yang datang ke Wisata Lontar Sewu.	<i>Ecological Sustainability</i>
--	----------------------------------

Dari tabel diatas dapat dijelaskan Strategi Pengembangan Edu Wisata yang sudah memenuhi prinsip:

1. Strategi SO memenuhi prinsip *Economic Sustainability*, karena prinsip tersebut merupakan salah satu strategi pengembangan yang menggunakan peluang dalam meningkatkan kekuatan. Peluang yang dimaksud disini adalah kesempatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan berbagai daya yang dimiliki oleh wisata seperti yang sudah dijelaskan pada strategi SO.
2. Strategi ST yang memenuhi prinsip *Economic sustainability* adalah 2 strategi seperti yang sudah dijelaskan pada tabel, ketiga strategi tersebut merupakan salah satu metode pengembangan untuk menghadapi tantangan atau pesaing eksternal. Dalam taktik ini, gunakan kekuatan untuk mengalahkan bahaya. Kata “kekuatan” dalam konteks ini merujuk pada fakta bahwa kekuatan suatu wisata sangat penting untuk memikat pengunjung. Akibatnya, jika menghadapi bahaya eksternal, tindakan terbaiknya adalah memastikan tidak ada pesaing dan menerapkan strategi ST. sedangkan cara kita memasukkan prinsip *Ecological sustainability* sebagai sarana menjaga lingkungan untuk kondisi kehidupan yang lebih baik dan nyaman.
3. Strategi WO yang memenuhi prinsip *Economic sustainability* adalah 2 strategi seperti yang sudah dijelaskan pada tabel, kedua taktik tersebut

merupakan salah satu strategi pengembangan untuk mengurangi kelemahan. Prasarana dan fasilitas yang dimiliki oleh sebuah wisata dinilai memiliki kelemahan jika berbicara tentangnya. Memanfaatkan peluang yang ada seperti yang dijelaskan dalam strategi WO adalah cara terbaik untuk mengatasi kelemahan Desa Wisata Lontar Sewu. Sedangkan terdapat 1 strategi yang masuk ke prinsip *Social and Cultural Sustainability*, sebab strategi ini memastikan bahwa pertumbuhan yang dibawa oleh pariwisata dapat diterapkan pada kebutuhan saat ini dan masa depan.

4. Strategi WT yang memenuhi prinsip *Economic sustainability* ada 1 yaitu melakukan pemeliharaan dan penjagaan terhadap potensi wisata demi meningkatkan daya tarik wisatawan, serta terdapat strategi yang memenuhi prinsip *Ecological sustainability* yaitu menciptakan rasa aman bagi para pengunjung yang merupakan sebuah kunci gairah pariwisata.

4.4.1 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Setelah Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu

Desa Wisata Lontar Sewu yang merupakan objek pada penelitian ini, selain membutuhkan teori SWOT dalam mengetahui analisis terkait strategi yang digunakan dalam pengembangan serta cara untuk mengelola, juga membutuhkan teori lainnya agar dapat memberikan hasil yang efektif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat ukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan berpatokan pada sumber data yang berasal dari Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Hendrosari 2019-2022 untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat setelah adanya pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.

Merujuk pada Bab II Kajian Pustaka yang telah dibahas mengenai indikator kesejahteraan pada halaman tersebut, diharapkan dapat diwujudkan dalam pengelolaan Desa Wisata Lontar Sewu agar dapat menciptakan keseimbangan makroekonomi dan ekologi yang berkesinambungan, membentuk solidaritas keluarga, sosial, dan jaringan moral masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang meliputi: Sejarah Desa Hendrosari, Profil serta perkembangan pengelolaan Desa Wisata Lontar Sewu, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Hendrosari cukup mengalami peningkatan setelah adanya pembangunan dan pengembangan desa wisata tersebut.

Indikator kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat setelah pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu, antara lain:

1. Indikator umur panjang dan hidup sehat

Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu memberikan peningkatan terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) yang menjadikan pemerintah desa mengeluarkan beberapa kebijakan, salah satunya adalah program desa dalam pembuatan BPJS gratis yang menjadikan kondisi kesehatan masyarakat Desa Hendrosari terbilang cukup meningkat setelah pengembangan Desa Wisata, semakin didukung dengan adanya fasilitas dan upaya pemerintah desa melalui program desa yang semakin

mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, salah satunya di bidang kesehatan seperti :

a) BPJS/JKN/KIS

Masyarakat yang terdaftar menjadi peserta BPJS Kesehatan atau Jaminan Kesehatan Nasional atau Kartu Indonesia Sehat (KIS) di Desa Hendrosari secara keseluruhan berjumlah 700 orang. Program BPJS ini sangat membantu masyarakat dari yang dulunya terkendala biaya untuk berobat namun saat ini dari segi pelayanan kesehatan menjadi terjamin, hingga menurunnya rasa khawatir terhadap biaya pengobatan yang mahal, karena menggunakan BPJS hanya membayar iuran tiap bulannya sesuai dengan kelas yang diambil.

b) Posyandu

Beberapa kegiatan yang ada di posyandu yang dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu KIA atau pengecekan Kesehatan Ibu dan Anak, serta imunisasi.

Tabel 4. 6 Derajat Kesehatan dan Gizi Buruk

Kejadian	Jumlah			
	2019	2020	2021	2022
Kematian ibu melahirkan di Desa	-	-	-	-
Kematian balita di Desa	-	-	-	-
Kematian bayi (0-12 bulan) di Desa	-	-	-	-
Balita gizi buruk di Desa	3	3	3	-
Penyakit yang menyebabkan kejadian luar biasa	-	-	-	-

Sumber: Data IDM Desa Hendrosari 2019-2022

Tabel derajat kesehatan dan gizi buruk diatas menunjukkan bahwa penurunan secara drastis dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2022 tidak terindikasi adanya angka kematian ibu dan bayi, tidak adanya angka kesakitan masyarakat juga tidak adanya angka gizi buruk balita di Desa Hendrosari. Jika semakin rendahnya Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan status gizi buruk masyarakat Hendrosari, hal ini membuktikan bahwasanya maka semakin tinggi pula derajat kesehatan masyarakat Desa Hendrosari.

Tabel 4. 7 Sasaran 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Ibu hamil dan anak 0-23 bulan)

Kejadian	Jumlah			
	2019	2020	2021	2022
Jumlah ibu hamil	20	15	17	19
Jumlah anak usia 0-23 bulan	60	54	47	62

Sumber : Data IDM Desa Hendrosari 2019-2022

Tabel diatas menunjukkan bahwasanya Desa Hendrosari memiliki perhatian lebih dalam pemenuhan layanan kesehatan dan gizi bagi ibu hamil dan anak usia 0-23 bulan dengan melalui sasaran 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sesuai dengan jumlah ibu hamil dan anak usia 0-23 yang ada pada tiap tahunnya.

Tabel 4. 8 Ibu Hamil

Kejadian	Presentase			
	2019	2020	2021	2022
Ibu hamil yang periksa 4 kali selama kehamilan	50%	67%	65%	100%
Ibu hamil yang mendapat pil FE selama 90 hari	50%	67%	65%	100%

Ibu bersalin yang mendapat layanan pemeriksaan NIFAS 3 kali	40%	47%	41%	53%
Ibu hamil yang mengikuti konseling gizi min. 4 kali	50%	67%	65%	100%
Ibu hamil mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK)	45%	47%	65%	26%
Ibu hamil yang memiliki akses air minum aman	55%	73%	71%	100%
Ibu hamil yang memiliki jamban layak	50%	67%	71%	100%
Ibu hamil memiliki jaminan kesehatan	50%	67%	88%	100%

Sumber : Data IDM Desa Hendrosari 2019-2022

Tabel klasifikasi ibu hamil diatas menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan ibu hamil yang ada pada Tabel 4.7 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang terlihat melalui Tabel 4.8 pada presentase keikutsertaan ibu hamil untuk periksa 4 kali selama kehamilan, mengikuti konseling gizi, dan terlihat juga peningkatan ibu hamil yang mendapatkan fasilitas pil FE selama 90 hari, pemeriksaan nifas selama tiga kali, akses air minum aman, jamban layak, dan jaminan kesehatan. Angka ibu hamil yang mengalami KEK (Kekurangan Energi Kronis) juga mengalami penurunan, yang mana pada tahun 2022 menunjukkan bahwasanya ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan sekaligus fasilitas secara merata dan menyeluruh.

Tabel 4. 9 Anak Usia 0-23 Bulan (0-2 Tahun)

Kejadian	Presentase			
	2019	2020	2021	2022
Anak 0-2 tahun yang mendapat imunisasi dasar lengkap	83%	89%	98%	100%

Anak 0-2 tahun yang memiliki akses air minum aman	83%	895	98%	100%
Anak 0-2 tahun yang memiliki jamban layak	80%	83%	100%	100%
Anak 0-2 tahun yang memiliki jaminan kesehatan	83%	89%	100%	100%
Anak usia 0-2 tahun yang memiliki akta kelahiran	83%	89%	100%	100%

Sumber : Data IDM Desa Hendrosari 2019-2022

Tabel klasifikasi anak usia 0-23 bulan diatas menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan anak usia 0-23 bulan pada Tabel 4.7 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang terlihat melalui presentase pada Tabel 4.9 yang menunjukkan mulai dari kesadaran orang tua anak usia 0-23 bulan, dan pada tahun 2022 menunjukkan bahwasanya dari 62 total keseluruhan anak usia 0-23 bulan atau 2 tahun di Desa Hendrosari, secara merata sudah mendapat pelayanan dan fasilitas pendukung kesehatan. Adapun seperti, sudah mendapatkan imunisasi dasar, air minum layak, jamban layak, jaminan kesehatan dan akta kelahiran.

2. Indikator pengetahuan

Setelah adanya pengembangan desa wisata yang mana juga berimbas pada pendapatan dan pola pikir masyarakat setempat sehingga masyarakat memiliki sudut pandang bahwasanya seorang anak harus memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Hendrosari mulai meningkat yaitu perlahan memiliki

pendidikan minimal pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal itu sangat jauh berbeda dengan sebelum adanya pembangunan Desa Wisata, masyarakat desa ini tidak memiliki cukup pendapatan untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang pendidikan lebih tinggi. Berikut disajikan data tingkat pendidikan, dan akses pendidikan.

Tabel 4. 10 Data Tingkat Pendidikan

Kejadian	Keterangan / Jumlah			
	2019	2020	2021	2022
Pendidikan usia Taman Kanak-Kanak (TK)	500	650	675	680
Pendidikan usia Sekolah Dasar (SD)	750	780	800	811
Pendidikan usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)	435	440	450	448
Pendidikan usia Sekolah Menengah Atas (SMA)	720	740	751	764
Pendidikan Diploma 1 dan 2	1	1	1	2
Pendidikan Diploma 3	18	24	25	30
Pendidikan Sarjana 1	97	100	110	122
Pendidikan Sarjana 2	-	1	1	1
Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk desa	Tamat SMP	Tamat SMA	Tamat SMA	Tamat SMA
Anak usia SD putus/tidak sekolah	-	-	-	-
Anak usia SMP putus/tidak sekolah	-	-	-	-
Anak usia < 20 tahun penyandang tunagrahita masih/tidak sekolah	-	-	-	-
Anak usia < 20 tahun penyandang tunanetra masih/tidak sekolah	-	-	-	-

Anak usia < 20 tahun penyandang tunarungu masih/tidak sekolah	-	-	-	-
Anak usia < 20 tahun penyandang tunalaras masih/tidak sekolah	-	-	-	-
Anak usia < 20 tahun penyandang tunadaksa masih/tidak sekolah	-	-	-	-

Sumber : Data IDM Desa Hendrosari 2019-2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Desa Hendrosari berada pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 764 jiwa dan sudah mulai banyak masyarakat yang melanjutkan pendidikannya dari tahun ke tahun hingga ke jenjang pendidikan tinggi seperti D1, D2, D3, S1 hingga S2. Selain itu, di Desa Hendrosari tidak teridentifikasi adanya anak usia SD dan SMP yang putus/tidak sekolah. Serta tidak teridentifikasi adanya anak usia < 20 tahun yang berkebutuhan khusus di Desa Hendrosari.

Tabel 4. 11 Akses Pendidikan

Kejadian	Jumlah			
	2019	2020	2021	2022
Jumlah SD di desa	1	1	1	1
Jumlah tenaga pengajar SD di desa	13	15	15	15
Jarak ke SD terdekat	0,9 km	0,9 km	0,9 km	0,9 km
Waktu tempuh menuju ke SD terdekat	4 menit	4 menit	4 menit	4 menit
Jumlah SMP di desa	-	-	-	-
Jumlah tenaga pengajar SMP di desa	-	-	-	-
Jarak ke SMP terdekat	1,5 km	1,5 km	1,5 km	1,5 km

Waktu tempuh menuju ke SMP terdekat	5 menit	5 menit	5 menit	5 menit
Jumlah SMA di desa	-	-	-	-
Jumlah tenaga pengajar SMA di desa	-	-	-	-
Jarak ke SMA terdekat	5 km	5 km	5 km	5 km
Waktu tempuh menuju ke SMA terdekat	15menit	15menit	15menit	15menit

Sumber : Data IDM Hendrosari 2019-2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa akses menuju pendidikan di Desa Hendrosari pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 1 (satu) yaitu SDN Hendrosari (UPT SDN 223 Gresik) dengan tenaga pengajar mengalami peningkatan yaitu yang awalnya pada tahun 2019 berjumlah 13 orang lalu pada tahun-tahun berikutnya berjumlah 15 orang, juga terdapat SD terdekat dari desa dengan jarak tempuh 0,9 km dan dapat ditempuh dengan waktu 4 menit.

Untuk saat ini Desa Hendrosari belum memiliki prasarana Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), namun terdapat akses menuju SMP terdekat dari desa yaitu memiliki jarak tempuh 1,5 km dengan waktu tempuh 5 menit. Sedangkan untuk akses menuju SMA terdekat dari desa yaitu memiliki jarak tempuh 5 km dengan waktu tempuh 15 menit.

3. Indikator standar hidup layak

Setelah adanya pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu yang otomatis juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan petani siwalan 2 hingga 3

kali lipat serta Pendapat Asli Desa (PADes) yang meningkat. Sekaligus upaya pemerintah desa untuk memberdayakan kelompok usaha, seperti Kelompok Petani Siwalan, UMKM Batik As-Salam, UMKM Pedagang, dan Cafe Lontar Sewu.

a. Kelompok Petani Siwalan

Desa Wisata memiliki efek samping cukup besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, salah satunya petani siwalan yang merasa sangat terbantu karena terjadi setelah berdirinya desa wisata tersebut, omzetnya meningkat dua hingga tiga kali lipat. Kelompok petani siwalan atau legen ini dapat menaikkan nilai jual produknya dari Rp. 15.000 menjadi Rp. 25.000/botol disebabkan banyaknya permintaan konsumen. Melihat dari hal tersebut otomatis perekonomian masyarakat juga akan tumbuh disebabkan pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu, sehingga dapat mendukung Desa Hendrosari menjadi desa yang mandiri.

b. UMKM Batik As-Salam

Awal mula UMKM Batik As-Salam didirikan adalah berangkat dari permasalahan pemanfaatan manggar siwalan yang tidak bisa menghasilkan nirah yang hanya berakhir menjadi limbah. Namun, melalui inovasi yang diberikan mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa memberikan edukasi terkait pemanfaatan manggar siwalan yang tidak bisa menghasilkan nirah menjadi pewarna alami untuk kain batik.

Seiring berjalannya waktu akhirnya UMKM Batik As-Salam memberikan lapangan kerja baru khususnya pada ibu rumah tangga yang tidak berpendapatan jadi memiliki pendapatan sendiri. Pemerintah desa juga memberikan dukungan melalui pemberian alat bantu untuk proses pembuatan kain batik, seperti kompor, dandang, blender, bak untuk celupan, dan sejenisnya.

Kehadiran desa wisata meningkatkan kreativitas, inovasi dan potensi yang ada, sehingga harus dimanfaatkan sedemikian rupa guna memiliki nilai jual tersendiri yang dapat dijadikan sebagai kawasan produksi untuk meningkatkan perekonomian di desa Hendrosari.

c. UMKM Pedagang

Masyarakat Desa Hendrosari yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, saat ini disediakan lapak untuk berjualan di sekitar area wisata. Selain itu, masyarakat yang mendaftar mendapatkan Rp 2.000.000 juta sebagai modal awal untuk penjualan dan tidak ada penarikan tunai untuk sewa lapak. Tetapi masyarakat dianjurkan untuk membayar layanan kebersihan pada akhir pekan.

Penyuluhan dari dinas kesehatan untuk memberikan wawasan terkait keamanan pangan bagi para pedagang di area wisata Lontar Sewu. Produk olahan siwalan dan sejenisnya harus memiliki sertifikat keamanan pangan yang dikeluarkan oleh Direktorat Kesehatan Kabupaten Gresik.

d. Cafe Lontar

Wisatawan bisa membeli produk lokal hasil olahan siwalan, seperti DILAN (Dawet Siwalan), mainan yang terbuat dari pohon lontar, batik khas lontar sewu (Batik As-Salam), legen, serta makanan ringan maupun makanan berat semua bisa didapatkan di Cafe Lontar. Karyawan di cafe lontar juga berasal dari masyarakat lokal sendiri, sehingga cafe lontar ini juga menjadi salah satu wadah untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Analisis SWOT menyebutkan bahwa Desa Wisata Lontar Sewu

Analisis SWOT pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu berada pada kelas I yang menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu kuat, berpeluang, usulan strategis yang diberikan bersifat agresif, artinya Desa Wisata Lontar Sewu berada dalam kondisi kelayakan yang sangat baik, sehingga sangat memungkinkan untuk terus berkembang, memperluas dan meraih kemajuan maksimal. Wisata ini memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan sepenuhnya peluang yang ada, dan harus menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Strategi SO dapat digunakan untuk melakukan strategi pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang sudah ada. Strategi pengembangan baru Desa Wisata Lontar Sewu melalui analisis SWOT adalah sebagai berikut:

a. Strategi SO (Strenght Opportunity)

Yaitu dengan mengembangkan potensi wisata, membangun dan memperbaiki sarana prasarana wisata, membangun akomodasi

wisata, agar pengelolaan Desa Wisata Lontar Sewu dapat berkembang secara terus menerus dan semakin menarik perhatian banyak wisatawan untuk berkunjung.

b. Strategi WO (Weakness Opportunity)

Yaitu dengan menambah fasilitas seperti peneduh atau atap di tempat parkir kendaraan, memanfaatkan 2 jalur menuju wisata menjadi jalur masuk dan keluar wisata, meningkatkan kuantitas serta kualitas promosi.

c. Strategi ST (Strenght Threat)

Yaitu dengan mengoptimalkan potensi wisata yang ada dan juga lebih mempertahankan dan pemeliharaan potensi wisata secara berkesinambungan untuk menghadapi persaingan antara obyek, dengan cara mendorong segera dibentuknya pendampingan, pengawasan, dan perumusan langkah – langkah strategi wisata. Pemberian pelatihan yang lebih mendalam mengenai dampak negatif terhadap lingkungan wisata kepada pekerja dari tempat wisata itu agar mereka bisa memberikan arahan kepada wisatawan yang melanggar atau membuang sampah sembarang.

d. Strategi WT (Weakness Threat)

Yaitu dengan memelihara dan menjaga potensi wisata dengan sebaik mungkin supaya tidak cepat rusak serta menciptakan rasa aman bagi para pengunjung yang datang berkunjung ke Desa Wisata Lontar Sewu.

2. Tingkat kesejahteraan masyarakat desa Hendrosari setelah adanya pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu mengalami perubahan dan perlahan mengalami peningkatan sesuai apa yang tercantum dalam teori Indeks Pembangunan Manusia, sebagai berikut:

a. Indikator Kesehatan

Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu memberikan peningkatan terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) yang menjadikan pemerintah desa mengeluarkan beberapa kebijakan, salah satunya adalah program desa dalam pembuatan BPJS gratis yang sangat membantu bagi masyarakat menengah ke bawah sekaligus menjadikan kondisi kesehatan masyarakat Desa Hendrosari terbilang cukup meningkat setelah pengembangan Desa Wisata, semakin didukung dengan adanya fasilitas dan upaya pemerintah desa melalui program desa yang semakin mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, salah satunya di bidang kesehatan, seperti: Posyandu, Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), serta Imunisasi.

b. Indikator Pengetahuan

Pengembangan desa wisata yang berimbas pada pendapatan masyarakat menjadikan perubahan pada pola pikir masyarakat setempat sehingga masyarakat memiliki sudut pandang bahwasanya seorang anak harus memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Hendrosari mulai meningkat yaitu perlahan memiliki pendidikan minimal pada tingkatan

Sekolah Menengah Atas (SMA). Adanya bantuan dari pihak pemerintah setempat juga menjadi faktor pendukung seperti upaya dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan baik formal maupun non formal, dan juga terdapat penunjang pendidikan.

c. Indikator Standar Hidup Layak

Standar hidup layak masyarakat Desa Hendrosari terlihat menunjukkan peningkatan, dapat dilihat mulai dari terciptanya lapangan kerja baru, meningkatnya pendapatan petani siwalan sebesar 2 hingga 3 kali lipat, dan juga PADes yang meningkat. Sekaligus upaya pemerintah desa untuk memberdayakan kelompok usaha, seperti: Kelompok Petani Siwalan, UMKM Batik As-Salam, UMKM Pedagang, dan Cafe Lontar. Melalui upaya-upaya tersebut, menjadikan masyarakat Desa Hendrosari yang awalnya belum memiliki pekerjaan dan pendapatan sendiri, menjadi berpenghasilan setelah adanya pengembangan desa wisata ini.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan pengelola wisata

Diharapkan mampu mengembangkan potensi wisata dengan memperbaiki sarana prasarana wisata, seperti melakukan pembangunan ATM mini, toko cinderamata, peneduh pada tempat parkir kendaraan, pengadaan tempat penginapan agar dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan aktivitas. Selain melakukan pembangunan pada objek wisata,

memperbaiki dan memelihara sarana prasarana wisata yang sudah ada juga sangat penting, guna menarik para wisatawan yang berkunjung. Dalam merumuskan strateginya, Desa Wisata Lontar Sewu dapat melakukan pemanfaatan terhadap kekuatan dan peluang yang ada dengan tetap memperdulikan kelemahan dan ancaman yang dihadapinya saat ini hingga di masa mendatang.

2. Bagi peneliti

Diharapkan dapat melakukan kajian dengan data yang lebih lengkap serta pembahasan yang lebih mendalam, sehingga dapat menggambarkan secara detail perkembangan Desa Wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan mereka ikut berpartisipasi dengan membeli produk olahan, membantu mempromosikan keberadaan Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alhudori. (2017). Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di provinsi Jambi. *Jurnal of Economics and Business, Vol. 1*(No. 1).
- Andarusni Alfansyur dan Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Metode, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5*(No. 2), 146–150.
- Ana. (17 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.
- Arifin. (14 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.
- Aris. (15 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.
- Asno. (15 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.
- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, (2009).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Desa IDM Desa Hendrosari. (2019-2022). *Data IDM Desa Hendrosari 2019-2022*. Administrasi Desa Hendrosari.
- Desa Wisata Nusantara. (2022). *Desa Wisata Nusantara*.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahrudin, A. (2018). *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (N. F. Atif (ed.); 3rd ed.). Bandung : Refika Aditama, 2018.
- Freddy Rangkuti. (2018). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goranczewski, B., Puciato. (2010). SWOT analysis in the formulation of tourism development strategies for destinations. *Tourism*.
- Gumelar, S. S. (2010). *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*.
- Harsono. (2008). *Konsep Dasar Mikro, Meso, dan Makro Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Surajaya Press.
- Haryo Limanseto. (2022). *Tingkatkan Pertumbuhan Sektor Pariwisata, Menko Airlangga Dorong Inovasi Tanpa Henti Wujudkan Desa Wisata Berdaya Saing Global*.

- Irham Fahmi. (2015). *Manajemen Strategi*. Alfabeta.
- Joshi Paresh. (2012). A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India)". *Research Paper, Vol.1(Issue.IX)*, College of Economics and Agricultural Marketing.
- Kusen. (17 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.
- Kementerian Keuangan RI. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Cukup Impresif pada Kuartal II 2022*.
- Manahati Zebua. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles M. B. & Huberman A. M. (1994). *Qualitative data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. sage Publications, USA.
- Neuman. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Edisi 7). Jakarta: PT Indeks.
- Nyoman Mariantha. (2018). *Manajemen Biaya*. Celebes Media Pustaka.
- Pitono. (17 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.
- Prishardoyo, B. (2008). *Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati TH 2000-2005*. [https://doi.org/https://doi.org/10.15294/JEJAK.V1I1.1446](https://doi.org/10.15294/JEJAK.V1I1.1446)
- Radna Andi. (2019). *Manajemen Pemasaran* (Edisi 1). Universitas Semarang.
- Risma. (17 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.
- Riyan. (17 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soetarjo Priasukmana dan R. Muhammad Mulyadin. (2001). *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*. Info Sosial Ekonomi: 2001.
- Siti. (15 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.
- Sri. (18 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Suwena Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Penerbit: Pustaka Larasan, Bali.
- Sumiati. (17 Februari 2023). Komunikasi Pribadi oleh Safira Putri.

Syamsu Prakoso. (2008). The Influence of Spatial Urbanization to Regional Condition in Periurban Areas of Yogyakarta. *Jurnal Forum Geografi*, 22 (1).

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Angkasa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A